

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI SISWA MADRASAH YANG BERBASIS PESANTREN
DI MAN 1 MAGELANG**



Oleh :

Muhammad Fahmi Najib

NIM. : 13913075

Pembimbing :

Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag.,

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fahmi Najib

NIM. : 13913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA DI
MADRASAH BERBASIS PESANTREN DI MAN 1
MAGELANG

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis saya adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku

Yogyakarta, 4 Desember 2017

Yang menyatakan



Muhammad Fahmi Najib



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1162/PS-MSI/Peng./II/2018

TESIS berjudul : **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA
MADRASAH YANG BERBASIS PESANTREN DI MAN 1
MAGELANG**

Ditulis oleh : Muhammad Fahmi Najib

N. I. M. : 13913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 26 Februari 2018

Ketua



Dr. Hujairah Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Fahmi Najib
Tempat/tgl lahir : Magelang, 22 – 3 – 1982
N. I. M. : 13913075
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA
MADRASAH YANG BERBASIS PESANTREN DI MAN
1 MAGELANG**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)

Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si. M.Ag (.....)

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Penguji : Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2018

Pukul : 13.30 – 14.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1630/PS-MSI/ND/II/2018

TESIS berjudul : **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA DI
MADRASAH YANG BERBASIS PESANTREN DI MAN 1
MAGELANG**

Ditulis oleh : Muhammad Fahmi Najib

NIM : 13913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 Februari 2018

Ketua



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN

Judul : Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa di Madrasah yang Berbasis
Pesantren di MAN 1 Magelang

Nama : Muhammad Fahmi Najib

NIM : 13913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan
Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 4 Desember 2017

Pembimbing



Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Hum., Psikolog

PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku KH. Fauzun Rosjad, BA. (alm) Hj. Hatifatul
Khoiriyah

Istriku tercinta Rini Sulistiyowati, S.S. serta kedua puteraku
Muhammad Dayyan Arghad dan Muhammad Faylaq Ubayya Fahma:
Semoga selalu dalam lindungan dan istiqomah di jalan-Nya

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrir: 6).¹

¹Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:, 2009), hlm. 515.

ABSTRAK

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA MADRASAH YANG BERBASIS PESANTREN DI MAN 1 MAGELANG

Muhammad Fahmi Najib

NIM.1313083

Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada kegiatan tatap muka antara guru dengan peserta didik di dalam kelas saja, namun dapat juga ditempuh melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang semuanya bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur yang dianjurkan oleh agama kepada peserta didik sehingga mereka memiliki sikap religius, disiplin, bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. Obyek dari penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang yang merupakan salah satu madrasah aliyah Negeri yang berbasis pesantren, karena di dalamnya terdapat Pondok Pesantren Daarunnajah yang turut menunjang bagi pelaksanaan pendidikan bercirikan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha menjelaskan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter bagi peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang dan bagaimana cara penerapannya, informasi didapatkan dengan cara melakukan observasi secara langsung, melakukan wawancara dengan beberapa guru dan juga peserta didik, yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif serta dianalisa secara mendalam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang adalah nilai religius, tanggung jawab dan disiplin, adapun cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah dengan kegiatan pembiasaan, pemberian tanggung jawab dan penegakan tata tertib, sehingga peserta didik benar-benar berkualitas dan memiliki akhlak yang mulia.

Kata kunci : pendidikan karakter, madrasah, pesantren

ABSTRACT

**CHARACTER EDUCATION MODEL FOR STUDENTS OF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL AT MAN 1 MAGELANG**

Muhammad Fahmi Najib
Student Number.1313083

Character education is not limited to only face-to-face activities between teachers and students in a classroom. Yet, it can also be done through outdoor activities whose aim is to internalize moral values, contained in religious teachings, to students so that they are religious, disciplined, and responsible in their daily life. The object of this research was Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang which is a state Islamic high school which is *pesantren*-based (boarding school) because it has Pondok Pesantren Daarunnajah which takes part in the implementation of education.

This research used a qualitative approach and aimed to describe the values internalized in the character education for the students at Madrasah Aliyah (MAN) 1 Magelang and how it is applied. The data were obtained through direct observation, interview with some teachers and students. The data were then presented in descriptive analysis and analyzed in depth.

The results of this research showed that the values internalized to the students at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang are religious values, responsibility and discipline. Those values are internalized by habituation, delegation of responsibility and enforcement of rules, so that the students become quality students and have a noble character.

Keywords: character education, *madrasah*, boarding school

February 3, 2018

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing here in has been translated

by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia

CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24

YOGYAKARTA, INDONESIA.

Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-َ-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-ِ-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----ُ-	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَمْدُودُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَأَشْكُرُهُ،

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ النَّهْيَةِ

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah Swt sang penguasa alam semesta atas lindungan, rahmat dan kesempatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Model Pendidikan Karakter bagi Siswa Madrasah yang berbasis Pesantren di MAN 1 Magelang” dengan lancar tanpa adanya halangan yang berarti.

Penulis sadar bahwa tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia D.I Yogyakarta Nandang Sutrisno, S.H.,M.H., LL.M, PhD. atas segala kebijakan, perhatian dan dorongan sehingga tesis ini terwujud dan sebagai penanggung jawab pada level universitas.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dr. H. Tamzis Mukarrom, MA.
3. Ketua PPs MSI FIAI Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.
4. Sekertaris PPs MSI FIAI Dr. Yusdani,M.Ag
5. Dosen Pembimbing Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahnya dalam penyusunan tesis
6. Kepala MAN 1 Magelang Drs. H. Khoironi Hadi, M.Ed. dan seluruh warga madrasah yang senantiasa membantu kelancaran penelitian

7. Pengasuh Pondok Pesantren Daarunnajah Bapak Ahmad Akrom, S.Pd.I, Ibu Siti Rochimah, S.Th.I , Bapak Asyharul Huda, S.Pd.I, Ibu Laela Sangadah, S,Pd.I dan seluruh dewan asatidz yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini
8. Ibuku Hj. Hatifatul Khoiriyah dan Istriku tercinta Rini Sulistiyowati, S.S. serta anak-anakku Muhammad Dayyan Arghad dan Muhammad Faylaq Ubayya Fahma yang selalu memberikan cinta, do'a dan motivasinya sehingga tesis ini dapat selesai
9. Ibu Naelly Rita Sa'adah dan Bapak Nurkholis serta teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini

Semoga semua amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut diatas mendapat pahala yang berlipat dari Allah swt dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin ya rabbal 'alamiin

Yogyakarta, 27 November 2017

Muhamad Fahmi Najib

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu	12
B. Kerangka Teori	18
1. Pendidikan Karakter	18
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	24
3. Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan Karakter	29
4. Pendidikan Karakter di Madrasah yang berbasis Pesantren	31
BAB III. METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43

B. Tempat Penelitian	45
C. Informan Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan data	46
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	
1. MAN 1 Magelang	
a. Letak geografis MAN 1 Magelang	53
b. Sejarah Singkat dan Perkembanganny.....	54
c. Visi,Misi, dan Tujuan MAN 1 Magelang	54
d. Keadaan Peserta didik MAN 1 Magelang	59
e. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan	59
f. Keadaan Fisik MAN 1 Magelang.....	60
g. Keadaan Lingkungan MAN 1 Magelang.	62
h. Fasilitas MAN 1 Magelang	63
2. Pondok Pesantren Daarunnajah	64
a. Sejarah berdiri	64
b. Visi dan Misi	65
c. Standar Kompetensi Lulusan	66
d. Kitab-kitab yang diajarkan	66
e. Fasilitas pendidikan	66
3. Nilai-Nilai Yang diinternalisasikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MAN 1 Magelang	67
a. Nilai Religius	70
b. Nilai Tanggung Jawab	74
c. Nilai Disiplin	77
B. Pembahasan	
1. Penanaman nilai kebaikan dan cinta kebajikan	85
2. Penanaman Nilai-Nilai Religius Universal	91

3. Faktor pendukung	101
4. Faktor penghambat	117
BAB V. PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	110

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Keadaan Pendidik MAN 1 Magelang	59
Tabel 4.2	: Keadaan Tenaga Kependidikan MAN 1 Magelang	59
Tabel 4.3	: Keadaan Peserta didik MAN 1 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017	59
Tabel 4.4	: Jenis Bangunan di MA (X) Magelan	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bila dirunut secara legal formal dalam sistem pendidikan nasional kita, sebenarnya pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru. Karena, sesungguhnya pembentukan karakter telah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia². Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Bahkan seorang Martin Luther King jauh-jauh telah menyatakan “*intelligence plus character... that is the goal of true education*” (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).³

Lebih jauh lagi menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Halim Soebahar menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghamba kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan firman Allah Surat Adz-Dzariat 56 yang berbunyi:

²Kementerian Pendidikan, *UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, 2003), hlm. 6.

³<http://www.antarane.ws.com/berita/1273933824/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd>. diakses tanggal 3 Maret 2017

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariat: 56).⁴

Imam Al-Ghazali mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah dan bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵

Barangkali alasan mendasar didengungkannya kembali wacana pendidikan karakter adalah kenyataan sosial-pendidikan kita yang semakin hari semakin memprihatinkan banyak kalangan. Walaupun secara aturan membangun karakter merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional, tapi kenyataan potret pendidikan di negara kita menunjukkan lemahnya kualitas yang dihasilkan dari sistem pendidikan yang ada.

Kenyataan tersebut secara tidak langsung memperlihatkan kepada kita bahwa ada sesuatu masalah yang perlu dikaji dalam sistem pendidikan kita, dan membutuhkan jalan keluar, baik dalam hal materi maupun model atau pola pendidikannya, yang kemudian menjadi suatu persoalan yang patut dikaji

Disamping itu, dewasa ini kemerosotan moral sudah terjadi. Sulit ditentukan pastinya faktor apakah yang menjadi penyebab utamanya, meskipun demikian kita tidak dapat mengesampingkan bahwa pengaruh kemajuan teknologi maupun perkembangan ekonomi turut berperan di dalamnya, kurangnya intensitas orang tua dalam mendampingi putra-putrinya juga menjadi salah satu penyebab, dimana mereka lebih mementingkan masalah materi.⁶

⁴Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:, 2009), hlm. 485.

⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000). hlm. 28.

⁶Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, 2005), hlm. 9.

Timbulnya berbagai masalah yang menyangkut peserta didik di negeri ini tidak dapat dipisahkan dari minimnya pembinaan karakter peserta didik di madrasah maupun sekolah umum. Tak terkecuali di MAN 1 Magelang, meskipun lembaga pendidikan ini merupakan sekolah bercirikan Islam, namun peserta didiknya ketika di tingkatan SLTP sangat bervariasi tingkat kenakalannya, dan juga pada masalah pergaulannya. Adanya kasus pornoaksi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, sampai pada tindakan-tindakan yang mengarah pada kriminalitas membuktikan bahwa perlu diterapkan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia, bermula dari yang terbiasa berbuat baik berubah menjadi jelek, maupun kebalikannya dari yang tadinya dipenuhi sifat-sifat buruk berubah menjadi lebih baik. Maka dari itu membangun karakter generasi ini sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Karakter dapat pula disebut dengan watak yang merupakan pengembangan jatidiri dibandingkan dengan potensi yang menonjol lainnya semisal keterampilan, identitas, intelektualitas dan lain sebagainya.⁷

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai kepada peserta didik dan juga memperbaiki tatanan kehidupan kolektif, lebih menjunjung tinggi kebebasan individu, yang tujuan jangka panjangnya untuk mendasarkan diri pada respon dalam konteks individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas *rangsangan* alamiah yang diterimanya sehingga pada nantinya akan

⁷Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2011), hlm. iii

mempertajam pandangan hidup, yang akan dicapai melalui proses yang konsisten.⁸

Pendidikan karakter bertumpu pada watak atau perilaku dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai moralitas agama, yang oleh Zakiah Darajat diperjelas dengan nilai cinta kepada Allah, alam semesta, berperilaku tanggung jawab, kreatif, percaya diri, memiliki etos kerja yang baik, tawadhu' dan cinta damai. Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah tidak boleh terlepas dari watak dasar yang dimiliki manusia, lalu dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih kompleks, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi madrasah yang ada.

Dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan, di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Salah satu model pendidikan karakter yang dinilai efektif oleh berbagai kalangan adalah model pendidikan madrasah yang diperkuat oleh sistem pondok pesantren dalam istilah sekarang disebut *boarding school*, yang tidak hanya memberikan pengetahuan kepada santrinya dari aspek kognitif saja namun juga secara kolektif membiasakan budaya berpijak pada ilmu dalam kehidupan kesehariannya.

Salah satu model pendidikan karakter yang turut mewarnai dalam sistem *boarding school* adalah pendidikan madrasah yang

⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm.42-43.

berbasis pesantren. Salah satu madrasah yang telah menerapkan pendidikan karakter adalah MAN 1 Magelang. Sebagai bentuk konsistensi untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara komprehensif, maka madrasah ini mendirikan Pondok Pesantren yang diperuntukkan bagi peserta didik tertentu. Ada beberapa siswa yang memang wajib tinggal di pesantren madrasah. Oleh karena itu MAN 1 Magelang merupakan wadah positif untuk mencetak kader-kader muslim yang ilmiah, beramaliah, bertaqwa dan terampil, siap hidup di masyarakat global. Di samping itu madrasah ini memiliki kebijakan mutu yaitu membangun SDM yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK yang Islami.

Peneliti tertarik untuk mengkaji madrasah berbasis pesantren ini, terutama model pendidikan karakternya. Disamping dimensi keagamaan yang sarat dengan pembentukan karakter dan moral melalui internalisasi nilai-nilai agama, menurut hemat peneliti, *locus* tersebut juga kurang mendapat perhatian dari para pengkaji dan peneliti tentang pendidikan karakter di Indonesia. Indikasinya, tidak banyak karya akademik dan penelitian yang mengambil objek khusus pendidikan karakter pada madrasah yang berbasis pesantren.

Di samping itu, ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa madrasah berbasis pesantren memiliki pola pendidikan karakter yang khas, yaitu relasi peserta didik dengan guru didasarkan pada ketundukan dan rasa hormat atau kasih sayang di antara keduanya, karena peran guru digambarkan sebagai pemelihara jiwa (*murabbi ar ruh*). Materi-materi pengajaran karakter pada madrasah berbasis pesantren biasanya didominasi dengan kajian kitab-kitab akhlak, sehingga penghayatan terhadap materi ini dirasa lebih mendalam. Pengembangan budaya karakter sedikit banyak dipengaruhi dengan kultur pesantren seperti dalam pola ibadah, komposisi dzikir hingga cara pandang terhadap kehidupan dunia. Melalui sistem boarding school, perilaku peserta didik lebih terkontrol, dan proses internalisasi nilai-nilai agama berjalan lebih

efektif, sehingga hal ini dapat membantu percepatan pembentukan karakter peserta didik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian ini adalah Model pendidikan karakter bagi siswa madrasah yang berbasis pesantren di MAN 1 Magelang
2. Pertanyaan Penelitian
 - a. Nilai-Nilai apa sajakah yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Magelang?
 - b. Bagaimanakah cara penanaman pendidikan karakter di MAN 1 Magelang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Menjelaskan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Magelang.
- b. Mendeskripsikan cara penanaman pendidikan karakter di MAN 1 Magelang

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian yang bisa diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Secara teoretik, penelitian ini dapat menghasilkan informasi pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pengajaran dan pendidikan karakter di madrasah yang berbasis pesantren. Informasi ini penting untuk diperoleh agar kalangan pendidik, akademisi, agamawan maupun pemerintah memiliki pandangan dan penilaian yang objektif tentang pola pendidikan karakter pada madrasah berbasis pesantren, sebagai salah satu alternatif model pendidikan yang sudah terbukti dalam sejarah panjang pendidikan nasional.

- b. Secara praktis, penelitian ini memiliki dua makna yang sangat penting. *Pertama*, penelitian ini bisa memperkaya studi mengenai upaya pendidikan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai salah satu varian model pendidikan karakter peserta didik madrasah. *Kedua*, studi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan (*policy maker*) untuk mendesain kebijakan yang tepat berkaitan dengan model-model pendidikan karakter terhadap peserta didik di madrasah maupun sekolah umum secara lebih efektif.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian besar

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto dan persembahan, pedoman transliterasi, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang, alasan pemilihan judul bermula dari adanya fenomena dekadensi moral yang dialami oleh para remaja, diantaranya juga siswa-siswi di MAN 1 Magelang, pendidikan yang selama ini lebih menitikberatkan pada aspek kognisi juga menjadi alasan perlunya diterapkan pendidikan karakter bagi siswa-siswi, terlebih lagi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang yang input peserta didiknya berasal dari SMP ataupun MTs yang berbeda-beda. Fokus dari penelitian ini terbatas pada model pendidikan karakter yang diterapkan di MAN 1 Magelang yang berusaha mengungkap nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan di MAN 1 Magelang dan dengan metode apa saja karakter itu diinternalisasikan kepada peserta didik.

Bab II berisi kajian penelitian terdahulu, berisi ringkasan penelitian ilmiah yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk tesis maupun jurnal sehingga dapat diketahui perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan, dan sekaligus menentukan posisi peneliti diantara peneliti-peneliti lainnya. Kerangka teori yang menjadi bagian penting dari sebuah penelitian agar mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka pada bab ini dikemukakan beberapa teori yang mendukung, dan sekaligus sebagai pijakan bagi peneliti untuk melakukan analisis pada tahap berikutnya. Bab III berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan bagaimana menganalisis data yang didapatkan di lapangan. Bab IV berisi hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, karena penelitian ini mencakup lembaga yang didalamnya terdapat pesantren yang mempunyai struktur kepengurusan sendiri maka keduanya dalam penulisan profil semuanya disajikan dalam bentuk deskripsi terperinci, bentuk-bentuk nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik MAN 1 Magelang ditampilkan bersama kegiatan-kegiatan yang menjadi media penanaman atau internalisasi karakter tersebut. Setelah semua data-data penelitian diperoleh lalu dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ada, berdasarkan metode yang telah ditentukan sehingga mendapatkan konklusi penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Bab V sebagai cerminan dari penelitian ini yang tertuang dalam kesimpulan singkat, disertai saran bagi pengelola pondok pesantren dan pengambilan kebijakan, tentunya untuk tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini akan dimuat daftar pustaka, sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban ilmiah sehingga dapat ditelusuri kebenaran-kebenaran pendapat tokoh yang menjadi bagian dari penelitian ini, disertai lampiran-lampiran yang merupakan bagian dari data dan daftar riwayat hidup peneliti sebagai salah satu bentuk tanggung jawab peneliti.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah atau madrasah telah dilakukan oleh para akademisi dengan fokus yang beragam, sekalipun masih cukup terbatas. Beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh para sarjana yang mengambil objek penelitian sekitar tema tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Dimiyati dengan judul *“Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebijakan Moral Melalui Pendidikan Jasmani”*⁹. Penelitian ini mengemukakan bahwa problem karakter dan moralitas peserta didik yang jelek senantiasa berada pada praktek pendidikan itu sendiri. Faktanya adalah bahwa pendidikan di Indonesia hanya menekankan aspek intelektual semata, sementara aspek-aspek yang lain seperti kepribadian, dan perilaku moralitas kurang mendapatkan perhatian. Padahal sekolah dan guru mestinya dapat memainkan peran penting dan bertanggungjawab terhadap pembelajaran peserta didik baik pada ranah kognitif maupun afektif. Guru dalam konteks ini memiliki peran yang signifikan. Selain sebagai sosok yang menanamkan nilai-nilai moralitas dan kepribadian, guru juga dapat berperan sebagai model teladan sekaligus figur perilaku dan moralitas bagi muridnya.
2. Tesis yang ditulis oleh Noor Fauziyati, judul *“Pola Pembinaan Kegiatan Keagamaan Anak Dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Banat Kudus”*.¹⁰ Dari

⁹Dimiyati, “Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebijakan Moral Melalui Pendidikan Jasmani”, *Tesis*, Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.

¹⁰Noor Fauziyati, “Pola Pembinaan Kegiatan Keagamaan Anak dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Banat Kudus”, *Tesis*, Semarang, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2012.

kajian yang dilakukan dihasilkan kesimpulan bahwa bentuk pembinaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter anak didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Banat Kudus meliputi shalat berjamaah, bhakti sosial dan santunan, wisata ziarah, praktik ibadah, hafalan surat Juz ‘Amma, LDK, Istighotsah, dan Peringatan Hari Besar Islam. Pola kegiatan keagamaan tersebut menganut prinsip keseimbangan dalam kurikulumnya. Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Banat Kudus mempunyai misi, visi dan tujuan pokok ingin anak didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus ukhrowinya kelak. Oleh karenanya, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Banat Kudus, secara jelas mencari khaskan pendidikannya dengan pendidikan Islam yaitu sifat moral religius, dengan tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa manajemen kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Banat Kudus tentang pembinaan kegiatan keagamaannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Hattami yang berjudul *“Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Suku Mangondow di Kabupaten Balong Mangondow Sulawesi Utara”*.¹¹ Penelitian ini terfokus pada upaya pendidikan karakter yang diterapkan pada masyarakat suku Mangondow, penelitian tersebut berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni terfokus di lembaga formal yaitu Madrasah dengan basis pesantren.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Thalib S.HI, berjudul *“Strategi Pembentukan Karaktersiswa Di SMA Al Irsyad Dan Siswa SMA Negeri 1 Kota Tegal”*.¹² Penelitian ini berusaha

¹¹Rahmi Hattami, “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Suku Mangondow di Kabupaten Balong Mangondow Sulawesi Utara”, *Tesis PPs*, Yogyakarta : FIAI UII Yogyakarta, 2012, hlm. xii.

¹²Abu Thalib, “Strategi Pembentukan Karaktersiswa Di SMA Al Irsyad Dan Siswa SMA Negeri 1 Kota Tegal”, *Tesis PPs*, Yogyakarta : FIAI UII Yogyakarta,

mengetahui strategi pembentukan karakter. Selain itu juga penelitian ini berusaha membandingkan hasil dari penerapan pembentukan karakter pada kedua sekolah tersebut.

5. Disertasi yang ditulis oleh Fatah Syukur dengan judul "*Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi Pendidikan Pesantren (Studi tentang Interaksi Edukatif Kyai, Santri dan keluarga Pesantren)*".¹³ Penelitian ini mengemukakan bahwa ada relasi yang sangat erat antara kyai, santri dan keluarga. Hubungan yang terbangun antara ketiganya itu didasarkan atas persaudaraan dan silaturahmi yang kuat yang menyebabkan terjadinya pola relasi yang saling menghormati dan menyayangi layaknya satu keluarga. Santri dan keluarga senantiasa menanamkan respek abadi terhadap kyai sebagai guru yang telah berjasa memberikan atau mentransformasikan nilai dan ilmu kepada putranya. Demikian halnya, keluarga juga tidak akan sekali-kali melupakan jasa baiknya sehingga seringkali relasi sosial di antara ketiganya berjalan terus menerus sepanjang hidup. Nilai ideologis yang mendasari pola relasi tersebut adalah tata nilai relasi yang tersusun dan diajarkan dalam kitab ta'lim muta'lim.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaifullah yang berjudul "*Implementasi Total Quality Management Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor*".¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Modern Gontor didasarkan pada nilai-nilai dasar yang dianut pondok.

2012, hlm. xii.

¹³Fatah Syukur, "Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi Pendidikan Pesantren (Studi tentang Interaksi Edukatif Kyai, Santri dan keluarga Pesantren)", *Disertasi Doktor*, Semarang: Puslit Walisongo, 2007

¹⁴Ahmad Syaifulloh, "Implementasi Total Quality Management Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor", *Tesis*, Malang: PPs UIN Maliki, 2010

7. Penelitian yang dilakukan oleh Banawi dalam Tesis yang berjudul "*Keefektifan Pembelajaran IPA Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar*".¹⁵ mendapatkan hasil bahwa pembelajaran IPA yang berbasis karakter efektif dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar. Dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan nilai dalam setiap pembelajaran IPA, terbukti efektif dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Harun dalam jurnal yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Karakter*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dan kurikulum dalam pendidikan nasional. Hasil dari penelitian ini adalah 1) peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak, karena melihat hubungan anak dan orang tua berlangsung sepanjang masa. 2) Perubahan kurikulum sangat diperlukan dalam pendidikan nasional, sehingga pada tahun 2013 diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.¹⁶
9. Penelitian yang dilakukan oleh Armiami dalam jurnal yang berjudul "*Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran neurosains dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran neurosains menawarkan alternatif pengembangan potensi intlegensi peserta didik secara linguistik dan logis melalui gerak badani, ruhaniah, jasmaniah, interpersonal naturalis dan ekstensial.¹⁷

¹⁵Banawi Ansufi, "Keefektifan Pembelajaran IPA Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar", *Tesis*, Yogyakarta : UNY, 2009.

¹⁶Harun Zahri, C, "*Manajemen Pendidikan Karakter*" Jurnal Universitas Syiah Kuala. Tahun III. Nomor 3 Oktober 2013.

¹⁷Ermiami, "*Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*" Jurnal, *Studi Islamika*. Vol. 12 No.1 Juni 2015.

10. Tesis dengan judul: *Ideologi dan Implementasi PAI dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi)* oleh Sholihin, diuji di Universitas Muhammadiyah Malang¹⁸. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi menjadi pilihan utama siswa belajar utamanya dalam pendidikan agama Islam karena beberapa hal meliputi: *Pertama* metode pembelajaran. Yang masih mempertahankan model kuno dan menggabungkan dengan metode modern. Metode klasik dipertahankan dalam hal pembatasan kitab-kitab yang dikaji sedangkan metode modern tidak hanya terpaku pada model pengajaran *sorogan* atau *bandungan*. *Kedua* sarana menjadi penunjang berhasilnya suatu proses pendidikan, yang meliputi ketersediaan buku-buku atau kitab-kitab penunjuang dan *ketiga* materi pelajaran yang diberikan kepada santri tidak hanya terbatas pada kajian ilmu agama saja, namun juga pelajaran umum dan juga teknologi. Dan, *keempat*, Ponpes Darur Ridwan mempunyai ustadz atau pengasuh yang mempunyai kompetensi pada bidangnya. Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian tesis yang dilakukan peneliti adalah: *pertama*, lokasi penelitian (untuk penelitian ini adalah Pondok Pesantren di bawah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang. *Kedua*, pada penelitian ini menekankan pembentukan karakter melalui madrasah berbasis pesantren dan sifatnya umum. sedang diteliti dalam tesis di Pondok Pesantren Putri Darur Ridwan adalah pada aplikasi pelajaran PAI di Pondok Pesantren.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mubin berjudul "*Pengaruh kegiatan Keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di MTsN Cikotomas Kabupaten Tasikmalaya*", Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif yang

¹⁸Sholihin, "Ideologi dan Implementasi PAI dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi)", *Tesis*, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.

- cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁹
12. Tesis dengan judul “*Pendidikan berbasis Karakter di Madrasah dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Siswa*” yang ditulis oleh Dardak Paridah. Dalam penelitian ini diuraikan pengaruh pendidikan berbasis karakter terhadap perilaku siswa. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang suatu gejala tertentu yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian tersebut termasuk ke dalam penelitian kuantitatif, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif.²⁰
 13. Fuad Nashori, dalam jurnalnya yang berjudul “*Kekuatan Karakter Santri*” menjelaskan, hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa karakter yang paling menonjol pada santri Yogyakarta adalah kebersyukuran (gratitude), keadilan (fairness), kewargaan (citizenship), kebaikan hati (kindness) dan harapan (hope).²¹
 14. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadi dalam jurnal yang berjudul “*Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Yang Efektif di Sekolah*” memperoleh hasil bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah dapat dilakukan dengan empat cara yaitu, 1) mengintegrasikan materi pembelajaran etika ke dalam semua mata pelajaran sekolah yang relevan, 2) mengimplementasikan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari pada warga sekolah melalui keteladanan, 3)

¹⁹ Nurul Mubin, “Pengaruh kegiatan Keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di MTsN Cikotomas Kabupaten Tasikmalaya” Tesis PPs Yogyakarta: FIAI UII Yogyakarta, 2012, hlm xi

²⁰ Dardak Paridah “Pendidikan berbasis Karakter di Madrasah dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Siswa” Tesis PPs Yogyakarta: FIAI UII Yogyakarta, 2012, hlm xi

²¹ Fuad Nashori, “*Kekuatan Karakter Santri*” Millah, Vol. XI. No. 1 Tahun 2011

mengembangkan program kegiatan sosial, 4) memperkuat partisipasi orang tua dan kerjasama seluruh warga sekolah.²²

15. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dengan judul “*Pendidikan dari Dalam : Strategi Alternatif Pengembangan Karakter*” mendapatkan hasil bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti indoktrinasi, modeling dan klarifikasi nilai. Dalam implementasinya pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran materi bidang studi tertentu atau diberikan dalam bentuk pembelajaran materi tersendiri tentang nilai moral dan etika.²³

Berbeda dengan semua penelitian di atas, penelitian ini mengambil fokus tentang implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri yang ada pondok pesantrennya. Di samping dikaji secara spesifik bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter itu diinternalisasikan pada peserta didik MAN 1 Magelang, penelitian ini juga berupaya untuk membongkar pola-pola kulturisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses internalisasi tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.²⁴

Karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Secara

²² Muhtadi Ali, “Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah”, Tesis UNY

²³ Wibowo Udik “*Pendidikan Dari Dalam : Strategi Alternatif Pengembangan Karakter*” *Jurnal Dinamika* Jilid 17. 2015.

²⁴ Tobroni, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hlm.1.

etimologi, kata karakter bisa berarti tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau watak.²⁵ Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.²⁶

Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “...*the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebaikan yakni perilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona (1992) dibagi dalam dua kategori yakni kebaikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).²⁷

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group*

²⁵ Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia , *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 229.

²⁶ Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia , *Tesaaurus..*, hlm. 230.

²⁷ Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Universitas Indonesia), hlm. 2.

impressed by nature, education or habit. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.²⁸

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Etika adalah menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk berdasarkan akal pikiran manusia.²⁹ Etika adalah perbuatan-perbuatan manusia yang dapat diberi hukum baik atau buruk, atau dengan perkataan lain perbuatan-perbuatan yang dimasukkan dalam perbuatan akhlak.³⁰ Perbuatan-perbuatan manusia yang dimasukkan dalam perbuatan akhlak yaitu perbuatan yang dikehendaki atau disadari, di waktu dia berbuat: *amdan*, perbuatan disengaja. Jelas

²⁸Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, (Jakarta: Tirta Wacana, 1989), hlm.1.

²⁹Aisyah Syukur, *Aqidah akhlaq untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2009), hlm. 4.

³⁰Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 45.

perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, mungkin baik, mungkin pula buruk tergantung pada sifat perbuatannya. Perbuatan yang tidak dikehendaki, sadar atau tidak sadar di waktu dia berbuat, tapi perbuatan ini di luar kemampuannya, dia tidak bisa mencegahnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa karakter identik dengan akhlak dan etika, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*)

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, sehingga diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Menurut Asmani, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.³¹

Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sedangkan dari segi istilah, karakter sering dipandang sebagai cara berpikir dan

³¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 31.

berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap saat siap untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dilakukan.

Membangun akhlak berarti membentuk kepribadian manusia agar ia bisa menempatkan setiap dorongan dan kebutuhan nalurinya sesuai dengan kadar keperluannya. Untuk mencapai hal itu, maka diperlukan suatu program pendidikan terpadu yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan manusia dalam hal kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara utuh. Dengan memberikan bekal pendidikan seperti itu, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki karakter positif, cerdas, religius, dinamis, dan bertanggung jawab, yang diperlukan dalam membangun sebuah bangsa yang maju dan beradab.

Mu'in menyatakan bahwa ada tujuh prinsip utama pendidikan, antara lain kesehatan, penguasaan proses-proses fundamental, menjadi anggota keluarga yang berguna, pekerjaan, kewarganegaraan, penggunaan waktu luang secara bermanfaat, dan watak susila.³²

Pendidikan sekarang kehilangan nilai-nilai, yaitu aspek subjektif manusia yang seharusnya dihormati kehilangan maknanya dan tereduksi ke dalam kuantitas-kuantitas capaian material saja. Lebih jauh, dari pihak lain muncul kritik bahwa pendidikan modern kehilangan dimensi *transendental* dan keruhaniahannya. Pihak inilah yang lebih menekankan pada pendidikan karakter yang menggaungkan kembali semangat agama.

³²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 298.

Namun, yang perlu diingat, pendidikan karakter juga bukan hanya pendidikan agama dan pendidikan moral. Pendidikan karakter memiliki banyak varian-varian yang dilahirkan dari pemaknaan terhadap karakter manusia. Kita akan melihat titik tekan yang berbeda dalam lintasan waktu dan tempat, bagaimana pendidikan karakter dimaknai. Oleh karena itu, ada baiknya kita menengok pendidikan karakter dalam dinamika sejarah dan lintasan wilayah (tempat) yang berbeda-beda.

Ms. Djohar menjelaskan bahwa fenomena kepuasan manusia ke arah kepuasan materiil telah menjadi gaya hidup masyarakat dewasa ini. Fenomena masyarakat semacam itu tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai budaya masyarakat. Selain itu, masyarakat semakin rasional dalam menghadapi kehidupan nyata.³³

Fenomena semacam ini yang mungkin dapat menjadi penyebab pemudaran nilai budaya masyarakat dalam dimensi nilai praktis yang ditampilkan dengan nyata dalam kehidupan mereka, meskipun mungkin nilai-nilai budaya dasar masih tetap dimiliki. Berdasarkan tinjauan di atas, bahwa untuk mempertahankan eksistensi hidup masyarakat tidak dapat terhindar dari penguasaan teknologi. Maka unsur kreativitas, unsur kemandirian dalam kebersamaan, unsur produktivitas, menjadi faktor yang sangat penting untuk menanggapi budaya hidup teknologi itu. Peran pendidikan orang tua dan pendidikan sekolah dituntut semakin besar. Apabila kita ingin generasi bangsa kita tidak mengalami pemudaran rasa kebangsaan kita, dengan lebih besar memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka masing-masing.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup

³³Ms. Djohar, *Pendidikan Strategik*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hlm. 21.

dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara. Pendidikan karakter ini merupakan perpaduan untuk menjadikan manusia yang berkualitas secara kognitif (intelektual), afektif (perilaku) dan psikomotor (ketrampilan).³⁴

Maksud dan tujuan pendidikan karakter menurut Yamin di atas adalah mencetak manusia yang handal baik dari segi internal maupun eksternal sehingga membangun kualitas sumber daya manusia seutuhnya.

Ali Muhdi Amnur berpendapat, pendidikan karakter juga sesuai dengan empat unsur yang disarankan UNESCO yaitu a) belajar untuk tahu (*learn to know*), b) belajar untuk berbuat (*learn to do*), c) belajar untuk menjadi diri sendiri (*learn to be*), dan d) belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*).³⁵

Unsur pertama, kedua dan ketiga lebih terarah agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan ketrampilan, contohnya seni batik, seni ukir, dan lain-lain. Unsur keempat lebih terarah menuju pembentukan karakter bangsa, contohnya jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, dan bijaksana.

b. Nilai-nilai pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara lingkungan pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Banyak anak didik yang gagal mengembangkan karakter karena pengaruh di lingkungan masyarakat. Menurut Rosyadi, nilai adalah ukuran untuk mengukur atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia

³⁴Mohammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)*, (Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2009), hlm. 26.

³⁵Ali Muhdi Amnur, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fatima, 2007), hlm. 82.

memasukkan nilai kedalamnya. Jadi barang mengandung nilai karena subyek yang tahu dan menghargai nilai.³⁶

Maka, kesuksesan pengembangan karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama jika semua pihak baik keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat bekerja sama dengan baik dalam usaha mengembangkan karakter, diharapkan kelak bangsa ini memiliki penerus yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki karakter yang bernafas nilai-nilai luhur dan agama.

Sebagai agama paripurna Islam diyakini oleh penganutnya sebagai agama yang bersifat sempurna serta memuat seluruh aspek kehidupan termasuk dalam masalah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang mestinya dapat menjadi penggerak bagi terwujudnya masyarakat maju, bermoral dan bermartabat belum dapat terealisasi dalam kehidupan umat Islam sehingga mereka hidup dalam keterbelakangan, kemiskinan, demoralisasi serta tidak bermartabat. Hal ini tentu memprihatinkan seluruh *stakeholder* pendidikan Islam, karena nilai-nilai Islam yang selama ini mereka tanamkan ternyata tidak menyentuh ranah afektif apalagi psikomotorik sehingga tidak bisa merubah kondisi umat Islam.

Membangun watak bangsa perlu gerakan pendidikan nilai. Asumsi yang digunakan adalah semua agama ketemu dalam satu misi yang sama, yaitu menegakkan moralitas dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai universal kemanusiaan.³⁷

Pembentukan karakter melalui berbagai proses dapat membentuk seseorang mampu merealisasikan suasana

³⁶Moh. Rosyadi, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, (Semarang: UPT. Unnes Press, 2004), hlm. 114.

³⁷Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 168.

hati yang jernih dalam bertingkah laku dan beribadah. Kejernihan hati akan mendorong seseorang mampu melaksanakan setiap perbuatan dalam kondisi dan batas norma yang telah ditentukan. Dengan demikian akhirnya, seseorang mampu memberikan kontribusinya dalam pencegahan dekadensi moral secara umum.

Ada bermacam-macam nilai yang menjadi acuan penetapan tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan, yaitu:

- 1) Nilai material, nilai ini memelihara keberadaan manusia dari segi materi.
- 2) Nilai sosial, nilai ini lahir dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.
- 3) Nilai intelektual, nilai ini berkaitan dengan kebenaran dan penting bagi penuntut ilmu.
- 4) Nilai estetis, nilai ini berhubungan dengan apresiasi terhadap keindahan.
- 5) Nilai etis, nilai ini yang menjadi sumber kewajiban dan tanggung jawab oleh manusia.
- 6) Nilai religius dan spiritual, nilai ini menghubungkan antara manusia dan penciptanya.³⁸

Nilai-nilai bukanlah ciptaan manusia melainkan datang dari Tuhan sebagai nilai tertinggi dan menjadi sumber segala nilai. Manusia hanya dapat memahami, menyadari atau merasakan menemukan dan diwujudkan dalam kenyataan pemahaman dan penemuan nilai tersebut tidak dapat dilakukan dengan budi pikiran saja melainkan harus dengan hati, melalui pengalaman atau penghayatan nyata. Maka dapat dikatakan bahwa suatu nilai baru dapat diwujudkan jika orang menghayati dengan segenap hati dan

³⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Penilaian tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 45.

budinya lewat praktik atau pengalaman nyata yang mengandung nilai tersebut.

Penyusunan buku pedoman umum dan nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah telah menginventarisasi sekitar 82 butir nilai-nilai budi pekerti yang positif dan 60 butir nilai-nilai yang negatif, tentu tanpa menutup akan terjadi perkembangan.³⁹

Pendidikan budi pekerti yang diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik akan diterapkan nilai, sikap dan perilaku yang positif, seperti amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, dan lain-lain, serta menjauhi perilaku yang negatif seperti bohong, boros, buruk sangka, ceroboh, curang, dengki, egois, fitnah, dan lain-lain.

Zuriah menyatakan, perbedaan antara pendidikan afektif, pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yaitu: a). Pendidikan Afektif, Pendidikan yang berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan *humaniora* dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang. b). Pendidikan Nilai-nilai, Pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. c). Pendidikan Moral, berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud

³⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 221.

moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. d). Pendidikan Karakter, seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. e). Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama.⁴⁰

Orang tua dan para guru mengemban misi untuk mengarahkan karakter anak melalui proses pendidikan dan pengajaran. Melalui proses pendidikan itu, seorang guru akan menanamkan rasa cinta dan ketertarikan seorang anak pada ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan pada hakekatnya merupakan simbol kemuliaan tertinggi bagi setiap orang. Oleh karena itu, eksistensi seorang pendidik menjadi sangat urgen, ketika ilmu pengetahuan ternyata menjadi penggerak tercapainya pembentukan karakter yang bermutu tinggi.

Hasil dari proses pendidikan yang baik adalah terbentuknya perkembangan kognitif seseorang, yang pada gilirannya berperan mengarahkan perilaku moralnya. Melalui kekuatan akalnya, seorang anak mampu menghargai hal yang paling baik dan apa yang berguna. Usaha untuk mewujudkan pembentukan karakter pada diri seseorang untuk mencapainya tentu memerlukan kesungguhan, kesabaran dan waktu yang lama. Oleh karena

⁴⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 19.

itu proses pembentukan karakter seseorang perlu dilakukan secara berkesinambungan.

c. Bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter

Character Counts Coalition (a project of *The Joseph Institute of Ethics*) dalam Masnur Muslich menyatakan ada enam pilar karakter yang dapat menjadi acuan, yaitu:

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁴¹

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang di usung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai itu meliputi (1) Ketuhanan yang maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) kerakyatan yang di pimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan soaial bagi seluruh rakyat Indonesia.

⁴¹Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 39.

Karakter sangat di perlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang di hadapi bangsa Indonesia selama ini. Terkait dengan itu, Sukamto mengemukakan bahwa untuk melakukan pendidikan karakter, perlu adanya gagasan yang kuat (*powerfull ideas*) yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter. *Powerfull ideas* ini meliputi:

- a) Gagasan tentang Tuhan, dunia, dan saya (*God, the world and me*);
- b) Memahami diri sendiri (*knowing your self*);
- c) Menjadi manusia bermoral (*becoming a moral person*);
- d) Memahami dan dipahami (*understanding and being understood getting along with others*);
- e) Bekerjasama dengan orang lain (*a sense of belonging*);
- f) Mengambil kekuatan di masa lalu (*drawing strength from the past*);
- g) Konsisten sepanjang waktu dan tempat (*dien for all times and places*)
- h) Kepedulian terhadap makhluk (*caring for Allah's creation*);
- i) Membuat perbedaan (*making a different*); dan
- j) Mengambil sesuatu yang pasti (*taking the lead*).

Nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada anak menurut Dr. Sukamto, meliputi:

- (1) Kejujuran;
- (2) Loyalitas dan dapat diandalkan;
- (3) Hormat;
- (4) Cinta;
- (5) Ketidak egoisan dan sensitifitas;
- (6) Baik hati dan pertemanan;
- (7) Keberanian;
- (8) Kedamaian;
- (9) Mandiri dan potensial;
- (10) Disiplin diri dan moderasi;

- (11) Kesetiaan dan kemurnian; dan
- (12) Keadilan dan kasih sayang.

2. Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren

a. Pengertian

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran.⁴² Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terdorong, dan terkendali. Secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal tidak berbeda dengan sekolah. Hanya saja dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Pada lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama.

Dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* disebutkan bahwa madrasah merupakan: *An establishment of learning where the Islamic science are taught, madrasah is a college for higher studies. During the tenth and eleventh centuries, the madrasah was devoted primarily to teaching law, and the other Islamic science literary philosophical subjects were optionally taught.*⁴³ (sebuah bangunan dimana ilmu keIslaman diajarkan, madrasah adalah tempat untuk pembelajaran yang lebih tinggi. Selama abad kesepuluh dan kesebelas, madrasah telah dipilih untuk mengajarkan hukum dan literatur ilmu pengetahuan keIslaman diberikan atau diajarkan dalam bentuk pilihan).

⁴²A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan bekerjasama dengan YASMIN Bogor, 1999), hlm. 18-19.

⁴³John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3 (New York: Oxford University Press, 2005), hlm.13.

H.A.R. Gibb dan H. Kramers dalam *Shorter Encyclopedia of Islam* mengartikan madrasah sebagai “*name of an institution where the islamic science are studied*”,⁴⁴ (nama dari sebuah lembaga dimana ilmu-ilmu Islam diajarkan). Sementara dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa madrasah merupakan bangunan tempat pendidikan atau proses belajar mengajar secara formal dan klasikal. Dalam perkembangannya, kata madrasah mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu sistem dan proses pendidikan Islam dengan segala sarana, prasarana dan fasilitas penunjang proses belajar mengajar (agama).⁴⁵

Kehadiran madrasah di Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan umum.

Pesantren sebagai lembaga yang muncul dari kultur budaya Indonesia yang bersifat *indigenous* belakangan ini mulai diperhitungkan sebagai model dasar pengembangan baru konsep pendidikan Indonesia.⁴⁶ Ada kecenderungan karakteristik model pendidikan pesantren mulai diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional.⁴⁷ Beberapa indikasi yang mengarah kepada kecenderungan tersebut terlihat jelas pada munculnya sekolah-sekolah unggulan dengan model

⁴⁴H.A.R. Gibb dan H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: EJ. Brill, 1961), hlm.300.

⁴⁵Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 205.

⁴⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3.

⁴⁷Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 153.

sekolah berasrama tiga dekade terakhir ini. Sekolah unggulan tidak sedikit yang menerapkan sistem pesantren meskipun dibungkus dengan nama lain seperti *boarding school*, sekolah internal dan lain-lain. Kehidupan pondok atau asrama (*boarding school*) memberikan berbagai manfaat antara lain: interaksiantara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, adanya rangsangan dan motivasi belajar, dan memberi kesempatan yang luas bagi pertumbuhan kreativitas.

Berkaitan dengan kondisi faktual madrasah dalam sistem pendidikan nasional yang dituntut mengadakan perubahan dan penyesuaian dengan kurikulum standar nasional sebagai sekolah umum berciri khas agama, A. Malik Fadjar dalam buku *Madrasah dan Tantangan Modernitas* mengemukakan, realitas yang tidak bisa diabaikan adalah banyaknya penyelenggaraan MI, MTs, dan MA yang berada dalam naungan pesantren atau pondok pesantren. Madrasah-madrasah serupa ini menciptakan mekanisme tersendiri guna menutupi kekurangan pelajaran dan pendidikan agama dalam kurikulum madrasah. Seperti sering terlontar di tengah-tengah masyarakat, kurikulum madrasah sekarang ini sangat memungkinkan para siswanya mendapat ilmu pengetahuan agama yang jauh dari memadai serta penghayatan dan pengamalan agama yang dangkal. Madrasah yang berada dalam naungan pesantren memberikan kesempatan kepada siswa (santri) untuk menambah kekurangan pengetahuan agama melalui pengajian-pengajian kitab di luar jam madrasah di bawah bimbingan para kiai atau ustadz. Dengan tinggal di pondok siswa madrasah dapat memperoleh bimbingan dan kesempatan menjalankan agama lebih intensif.⁴⁸

⁴⁸A. Malik Fadjar, *Madrasah...*, hlm. 79.

Di samping itu madrasah atau sekolah yang bernaung dalam pesantren memberikan kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu. Hal ini terbukti pada suatu kenyataan bahwa pesantren merupakan milieu yang paling efektif bagi pembentukan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*), ditambah lagi dengan mengembangkan kebiasaan berbahasa asing (Arab atau Inggris) dengan menggunakannya sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, meskipun tentu saja ada kendala yang dihadapi baik oleh pengasuh maupun guru, namun pesantren memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk pembentukan lingkungan bahasa.

Dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan madrasah berbasis pesantren adalah pola penerapan pendidikan di madrasah yang dalam proses pelaksanaannya menjadikan nilai-nilai dan ciri khas yang ada dalam kultur pesantren sebagai acuan yang mendasari seluruh kegiatan pembelajaran. Beberapa nilai budaya dan ciri khas yang telah berkembang di pesantren, antara lain kebersamaan, kemandirian, dan nilai-nilai kejuangan dengan pengajaran yang menekankan pada aspek pengetahuan agama, seperti aqidah, akhlak, dan syari'ah melalui pengajaran kitab-kitab klasik serta figur seorang kiai sebagai pusat seluruh kebijakan dan perubahan dalam kultur kepemimpinan pesantren.

Menurut Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha bahwa sejauh berhubungan dengan pengelolaan pendidikan pesantren, kyai atau pendiri pesantren mempunyai hak penuh secara otoritatif dan bertanggungjawab atas perkembangan pesantren. Sementara dalam hal sistem pendidikan pesantren, pesantren memiliki hak konsultatif

dengan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional.⁴⁹

Pendidikan madrasah memiliki keterbatasan dalam hal ketersediaan waktu untuk mengajar, membimbing, dan mengevaluasi hasil belajar siswa, maka alternatif yang sangat memadai untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah pengembangan *madrasah berbasis pesantren*. Akan tetapi, mengenai basis pesantren seperti apa yang akan dikembangkan? Jawabannya tentu dapat beraneka ragam, terutama karena karakter pesantren memang sangat bervariasi, mulai dari jenis pesantren yang berorientasi tradisional hingga jenis pesantren yang orientasi modern.

Demikian juga dari segi kurikulum, sebagian pesantren menggunakan kurikulum berbasis kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), sebagian pesantren lain menggunakan kurikulum berbasis buku-buku modern. Ditinjau dari segi budaya, sebagian pesantren masih menggunakan budaya tradisional dan sebagian pesantren lain menggunakan budaya modern. Namun, tentu dalam dunia pesantren terdapat ciri yang unik dan universal, misalnya adanya kyai, para santri dan sarana pendidikan seperti masjid dan kitab-kitab agama (*kitab kuning*).

Pengembangan madrasah berbasis pesantren adalah pengembangan madrasah dengan nuansa pesantren yang bersifat fisik dan atau nuansa yang bersifat non-fisik. Nuansa fisik pesantren yang khas, di antaranya adalah adanya masjid, asrama atau pondok, kyai dan kitab-kitab agama Islam, serta adanya kegiatan keagamaan yang rutin seperti shalat berjamaah lima waktu dan pembelajaran agama secara rutin. Sedangkan nuansa non fisik pesantren adalah adanya pengembangan nilai-nilai pesantren seperti adanya keramahan, kesahajaan (kesederhanaan),

⁴⁹Haedari, Amin dan M. Ishom El-Saha, *Manajemen Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Transwacana, 2004), hlm. 15.

keikhlasan, keakraban dan kerukunan dari segenap unsur pesantren, kemandirian, belajar tuntas, tanggung jawab dan ketaatan pada norma-norma agama yang berlaku dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Menurut Imam Tolkhah, ada dua strategi yang dapat dikembangkan tentang madrasah atau sekolah berbasis pesantren, yakni pengembangan PAI berbasis pesantren secara penuh dan pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial:

- a. Pengembangan PAI berbasis pesantren secara penuh pada madrasah atau sekolah

Pengembangan PAI di madrasah berbasis pesantren secara penuh dapat dilakukan dengan dua model:

- 1) Pesantren mengembangkan madrasah diniyah sekaligus sekolah

Bahkan tren pesantren mendirikan sekolah atau madrasah terkesan meningkat. Bagi sebagian pesantren, pendirian madrasah tersebut memang diperuntukan para santri yang mondok di pesantren. Melalui cara ini diharapkan bahwa para santri tidak saja hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang setara dengan para siswa di sekolah lain.⁵⁰

⁵⁰di pihak lain juga terdapat berbagai pesantren yang mendirikan sekolah, dengan tujuan tidak hanya menampung santri di pesantren saja, tetapi juga menampung para siswa yang tinggal di masyarakat sekitar pesantren. Tentu saja bagi para siswa yang tidak menginap di pesantren pendidikan agama yang diperoleh akan sangat terbatas dibanding dengan mereka yang menginap di pesantren. Dari segi substansi, kemampuan para santri di bidang pendidikan agama Islam tentu tidak diragukan. Namun, dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran agama Islam, pesantren ini perlu memperoleh dukungan pada aspek pemanfaatan teknologi modern, seperti perangkat laboratorium, perpustakaan dan internet. Meski pemanfaatan teknologi modern ini kini telah berkembang di pesantren, tetapi jumlahnya masih sangat terbatas. Lihat Imam Tholkhah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Kasubdit Kelembagaan dan Kerjasama Ditpais, Depag RI, 2007), hlm. 66.

2) Pesantren dimunculkan bersamaan atau setelah pengembangan sekolah atau madrasah
 Ada beberapa prasyarat yang diperlukan untuk mengembangkan budaya pesantren secara penuh pada madrasah dengan *pertama*, di samping adanya fasilitas madrasah yang memadai, perlu memiliki sarana atau fasilitas pesantren seperti masjid, kitab-kitab agama, perpustakaan, laboratorium, sarana olah raga, seni dan teknologi informasi. *Kedua*, diperlukan seorang kepala madrasah dan para siswa, guru, tutor serta kyai yang tinggal dalam satu kompleks asrama. *Ketiga*, diperlukan kesiapan siswa untuk belajar secara total (menjadi santri).⁵¹ *Keempat*, diperlukan seorang kepala madrasah yang berkualitas (kemampuan manajerial serta dedikasi yang tinggi). *Kelima*, diperlukan sejumlah guru, tutor dan tenaga administrasi yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pendidikan.⁵²

- b. Pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial pada sekolah atau madrasah
 Pengembangan pendidikan agama Islam di madrasah berbasis pesantren secara parsial pada dasarnya menempatkan sebagian dari nuansa pesantren (yang mencakup keberadaan fisik dan non fisik) dalam sistem pendidikan sekolah atau madrasah. Hal ini menunjukkan

⁵¹mengenai substansi pembelajaran agama, apakah akan menggunakan kitab-kitab klasik atau modern tergantung kepada kesepakatan antara pimpinan sekolah dengan pihak-pihak terkait. Namun intinya adalah bahwa lulusan sekolah berbasis pesantren perlu memiliki kompetensi bidang keagamaan dan pengetahuan lain yang lebih tinggi dari para siswa sekolah biasa, misalnya dalam hal kemampuan membaca dan komunikasi bahasa Arab maupun Inggris *Ibid.*, hlm. 67

⁵²Guru lebih berperan dalam kegiatan formal, sedangkan tutor lebih berperan sebagai pembimbing santri di luar jam sekolah. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, sebaiknya jumlah tutor berbanding 1:5. Dengan demikian seorang tutor akan membimbing siswa sejumlah 5 orang., *Ibid.*, hlm. 67

bahwa, sistem pendidikan madrasah mengadopsi sebagian dari unsur atau kultur pesantren. Berikut ini contoh pembelajaran PAI berbasis pesantren secara parsial pada madrasah:

- 1) Pengembangan Pesantren Kilat
- 2) *Boarding school*. Menurut perspektif pendidikan Islam dapat dipandang sebagai madrasah berbasis pesantren secara parsial, terutama karena sistem madrasah menggunakan asrama siswa sebagaimana telah lama diadopsi oleh pesantren. Dengan *boarding school* maka para siswa lebih dapat dikontrol perilaku moral dan ritualnya⁵³.
- 3) Pengembangan Simbol Agama. Budaya pesantren yang bermakna simbolis keagamaan diantaranya adalah seperti adanya bangunan masjid, pakaian jilbab untuk perempuan, berpeci, bersarung, berbaju koko untuk laki-laki, hormat dengan kyai atau guru dengan mencium tangan, memulai pelajaran dengan membaca do'a-do'a, menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, tadarus Al-Qur'an, shalat Dluha, shalat berjamaah dan mengadakan peringatan hari-hari besar keagamaan. Selain itu dalam lingkungan pesantren juga terdapat tradisi bertutur kata sopan, yang diyakini sebagai bagian dari pengamalan agama. Meskipun makna simbolis tersebut bersifat universal,

⁵³dewasa ini *boarding school* telah mulai berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada umumnya *boarding school* dikembangkan oleh lembaga-lembaga swasta, meskipun terdapat juga *boarding school* yang dikembangkan pemerintah. Di lingkungan madrasah sistem *boarding school* tidak terlalu asing. Misalnya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) atau Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Madrasah tersebut mengasramakan para siswanya agar pendidikan agama yang didapat lebih berkualitas. Fokus dari madrasah ini memang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, *Ibid.*, hlm. 68

tetapi di lingkungan pesantren simbol keagamaan tersebut sudah sangat kental.⁵⁴

⁵⁴Terkait dengan hal ini, pendidikan agama di sekolah dapat juga menggunakan pendekatan simbolis keagamaan tersebut. Dewasa ini, telah banyak sekolah-sekolah umum negeri ataupun swasta yang menggunakan pendekatan ini. Misalnya, sekolah menyediakan masjid, menetapkan seragam sekolah dengan jilbab dan celana panjang untuk SMP dan SMA, menggunakan baju koko pada hari Jumat dan bersalaman dengan mencium tangan guru kalau bertemu di mana saja. Demikian juga kini telah banyak sekolah yang mengharuskan tadarus al-Qur'an bersama pada hari-hari tertentu, membaca al-Qur'an sebelum mulai waktu pelajaran, berdoa bersama untuk memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat Zhuhur berjamaah, shalat Dhuha, serta mengadakan pengajian-pengajian agama pada hari-hari besar Islam, *Ibid.*, hlm.69.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif *deskriptif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang dan akan diteliti. H.B. Sutopo menyatakan bahwa penelitian deskriptif menekankan penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan pada gejala yang diteliti. Penelitian ini tanpa didahului suatu hipotesis. Jenis penelitian ini lebih memungkinkan untuk mendapatkan informasi penelitian yang lebih teliti.⁵⁵

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek, obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.⁵⁶ Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan. Penelitian ini sudah mengarahkan pada tujuan yang biasanya berupa fokus permasalahan.⁵⁷

Penelitian *deskriptif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari komponen pelaku pendidikan yang ada di MAN 1 Magelang beserta perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran yang dapat diamati dan diarahkan secara alamiah dan menyeluruh.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah

⁵⁵Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 40.

⁵⁶Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 63.

⁵⁷Sutopo, *Penelitian.....*, hlm. 113.

ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian, maka jenis strategi penelitian ini lebih secara khusus disebut studi kasus terpancang (*embedded case study*). Studi kasus terpancang merupakan studi yang tidak bersifat holistik penuh, tetapi sudah memusat (terpancang) pada beberapa variabel yang sudah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Namun demikian, sifat holistik ini tampak pada berbagai faktor yang paling terkait, terinteraksi, dan faktor-faktor selain variabel utama tidak menjadi fokus atau tidak banyak dibahas.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka strategi dalam penelitian yang digunakan adalah tunggal terpancang, karena penelitian ini merupakan studi kasus yang hanya mengarah pada satu kasus yaitu tentang internalisasi pendidikan karakter di MAN 1 Magelang. Sesuai dengan tujuan studi kasus, penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara mendetail mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Magelang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan umumnya penelitian kualitatif lebih berorientasi teoritis. Pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.⁵⁸

Peneliti berupaya mempelajari masalah-masalah pendidikan karakter di MAN 1 Magelang. Hal lain yang diperhatikan adalah tata cara yang berlaku dalam pelaksanaan pendidikan karakter serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta proses pendidikan karakter yang sedang berlangsung serta pengaruh dari fenomena tersebut.

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 17.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Magelang

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru, pengelola pondok pesantren dan semua siswa MAN 1 Magelang yang menjadi santri di pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang

D. Data dan Sumber Data

Ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *primer* dan data *sekunder* :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.⁵⁹ Data utama dalam penelitian ini didapat melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sumber utama yang diwawancarai adalah guru yang turut berperan dalam penerapan pendidikan karakter. Disamping itu, wawancara juga dilakukan dengan peserta didik. Sumber data primer didapat dengan cara melakukan wawancara kepada guru dan peserta didik yang ada di MAN 1 Magelang. Melalui wawancara ini akan digali berbagai macam informasi yang berkaitan dengan internalisasi pendidikan karakter. Disamping itu data primer juga dapat diperoleh melalui observasi di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.⁶⁰ Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk dokumen-dokumen sekolah yang ada kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter, foto pembelajaran, foto kegiatan sekolah, tata tertib dan lain sebagainya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini bisa dari guru maupun dari bagian tata usaha.

⁵⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 62.

⁶⁰*Ibid.*

E. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* menggunakan analisis *kualitatif*, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang obyek yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih rinci dan mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.⁶¹

Untuk memperoleh data yang terkait dengan internalisasi pendidikan karakter, peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa orang guru, peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII dan Kepala Madrasah (khususnya yang berkaitan dengan kebijakan dan manajemen madrasah). Wawancara ini dilakukan juga untuk memperoleh data yang terkait dengan daya serap peserta didik sebagai implikasi terhadap ketercapaian standar kompetensi .

2. Observasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mengadakan observasi (pengamatan) pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif (*participant observation*) yang terkait dengan tiga aspek pokok sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*).⁶²

Tempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah MAN 1 Magelang, tempat dimana seluruh aktifitas pembelajaran berlangsung. Pelaku yang dimaksud adalah guru dan peserta didik yang mengadakan interaksi langsung dalam proses pembelajaran, juga kepala madrasah dan wakil kepala

⁶¹Sugiyono, *Memahami...*, hlm. 318.

⁶²*Ibid* ...hlm. 314.

madrrasah urusan kurikulum, yang terkait dengan kebijakan operasional dan manajemen sekolah. Sedangkan aktifitas yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran itu sendiri, baik di kelas maupun di luar kelas yang berlangsung di MAN 1 Magelang. Untuk memperkuat pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti menggunakan kamera digital untuk mengambil gambar yang dibutuhkan sebagai data otentik.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait tentang nilai-nilai dan karakteristik pendidikan karakter di MAN 1 Magelang.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁶³

Data penelitian dari hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh data dokumentasi yang ada. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti data fisik berupa dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis misalnya; profil dan program sekolah, dokumen tentang administrasi guru dan peserta didik, jurnal pelaksanaan program pembelajaran sekolah, atau foto-foto penyelenggaraan kegiatan dan atau dokumen terkait lainnya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan bukti penguat dari kedua metode sebelumnya.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin agar data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dapat dipertanggungjawabkan

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Jaya, 2006), hlm. 206.

kebenarannya maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*).

Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Supa'at, konsep *trustworthiness* mencakup empat konotasi, yaitu: (1) *truth value*, (2) *applicability*, (3) *consistency*, dan (4) *neutrality*. Ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu: (1) *credibility*-derajat kepercayaan, (2) *transferability*-keteralihan, (3) *dependability*-kebergantungan, dan (4) *confirmability*-Kepastian.⁶⁴

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data atau membangun *trustworthiness* dalam penelitian ini meliputi:

- (1) *Prolonged engagement* (perpanjangan keikutsertaan), yaitu memperpanjang durasi waktu untuk tinggal dan atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian;
- (2) *Persistent observation* (ketekunan pengamatan), dengan tujuan menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
- (3) *Triangulation* (trianggulasi), yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data;
- (4) *Peer debriefing* (pemeriksaan sejawat), langkah ini dilakukan melalui diskusi dengan sejawat yang kompeten dalam substansi obyek penelitian ini maupun metodologis;
- (5) *Referential adequacy* (kecukupan referensi), tujuan dari teknik ini adalah untuk mendukung dan membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi;
- (6) *Negative case analysis* (kajian kasus negatif), cara ini digunakan dengan jalan mencari atau mengumpulkan beberapa kasus yang tidak sesuai atau berbeda hingga pada saat tertentu;
- (7)

⁶⁴Supa'at, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2010), hlm. 122-123.

Membechecks (pengecekan anggota), yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuan pengecekan anggota ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh “data” yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁶⁵

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menekankan pada studi eksploratif, oleh karena itu analisis dilakukan melalui beberapa teknik yaitu:

1. Teknik deskriptif naratif.

Analisis kualitatif ini menitikberatkan pada pemahaman data-data dengan cara klasifikasi, kategorisasi dan taksonomi terhadap pelaksanaan, problem dan solusi problem yang muncul dari indikator kerja internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, analisa data ini meliputi kegiatan mengerjakan data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesa, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan.⁶⁶

Dalam bahasa Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, analisa cara ini meliputi tiga alur kegiatan yakni :

a. Reduksi data.

Reduksi data merupakan proses pemilahan data yang memusatkan perhatian pada penyederhanaan atau pengabstraksian data dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil pembacaan kritis terhadap sumber data untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama

⁶⁵*Ibid.*,

⁶⁶Bogdan dan Blinken, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allin and Bacon. Inc, 1982), hlm. 189.

proses penelitian berlangsung, lalu dilakukan kegiatan meringkas, mengkode, menelusuri tema dan seterusnya hingga laporan akhir selesai disusun.⁶⁷

2. Penyajian data (deskripsi)

Setelah proses seleksi (reduksi) data selesai kemudian dilakukan proses deskripsi yaitu menyusun data tersebut menjadi sebuah teks naratif. Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif ini juga dilakukan analisis data dan dibangun teori-teori yang siap untuk diuji kembali kebenarannya.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah proses deskripsi selesai, lalu dilakukan kegiatan menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan hanya merupakan bagian dari konfigurasi penelitian yang utuh.

Baik proses reduksi, proses deskripsi dan proses penyimpulan (verifikasi) dilakukan secara berurutan, berulang-ulang, terus-menerus dan susul menyusul agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat.

b. Teknik Klasifikasi

Data-data yang tersedia akan dibuat kategorisasi dan dikaji dengan menggunakan pola pikir *induktif-deduktif*,⁶⁸ yakni menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik MAN 1 Magelang. Teknik ini juga dilakukan untuk mengelompokkan pendidikan karakter dengan berbagai dinamikanya menurut perspektif komunitas yang diteliti. Dalam proses klasifikasi ini terjadi alur analisis *emic-etic*, yaitu pengungkapan kondisi di lapangan oleh nara sumber (*emic*), yang kemudian dibahasakan dengan bahasa peneliti (*etic*).

⁶⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, (Beverly Hills, Sage Publication, 1986), hlm. 16.

⁶⁸Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisus, 1990), hlm.43-45.

c. Teknik Spradley

Penerapan kerangka fikir Spradley ini digunakan untuk membaca dan memaknai realitas yang diteliti dan telah dipetakan. Dalam proses ini dilakukan pemaknaan mendalam berdasar penjelasan mendalam dari berbagai sumber yang didapat di lokasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terfokus pada dua lembaga yang pada pelaksanaan kegiatan-kegiatannya keduanya saling berkaitan, bahkan keberadaan pesantren secara struktural berada di bawah Madrasah, namun untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai obyek penelitian maka peneliti akan memaparkan profil dari kedua lembaga tersebut.

1. MAN 1 Magelang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dikuatkan dengan dokumentasi yang telah berhasil ditemukan dilapangan, dapat dipaparkan hasil penelitian berupa gambaran umum dari MA (X) Magelang. Pembahasan tersebut meliputi letak geografis, sejarah singkat serta perkembangannya, visi, misi, tujuan, keadaan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, keadaan fisik madrasah, dan fasilitas di madrasah.

a. Letak Geografis MAN 1 Magelang.

MAN 1 Magelang terletak di jalur utama antara kota Magelang dan jalur penghubung menuju ke Purworejo. Lokasi MAN 1 Magelang di Jalan Sunan Bonang Nomor 17 Jurang Ombo tepatnya di depan kompleks AKMIL Magelang yang membuat alat transportasi mudah dijangkau dari segala arah, baik dari arah kota, jalur menuju Purworejo, atau arah Yogyakarta. MAN 1 Magelang berada dalam kawasan lingkungan pendidikan yang relatif kondusif. Karena keberadaannya yang dekat dengan beberapa lembaga pendidikan lain seperti AKMIL Magelang, SMK Satria, SMP N 7 Magelang, SMK Ma'

arif Magelang, SMA N 4 Magelang, SD N 4 Jurangombo dan MTsN Magelang, menjadikan lembaga pendidikan ini semakin kompeten di tengah suasana persaingan akademik. Gedung MAN 1 Magelang terdiri dari dua lokal yaitu barat dan timur. Masing-masing gedung dikelilingi oleh pagar tembok setinggi kurang lebih 2 meter. Gedung MAN 1 Magelang memiliki ruang kelas yang tersebar membentuk huruf G, untuk kelas X dan XI tersebar di dua lokal, sedangkan untuk kelas XII berada di lokal timur. Di sekitar MAN 1 Magelang merupakan komplek perumahan sehingga keadaan lingkungannya relatif nyaman dan kondusif untuk tempat belajar bagi para siswa.⁶⁹

b. Sejarah Singkat dan Perkembangannya.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang yang beralamat di Jalan Sunan Bonang Nomor 17 Jurangombo Kabupaten Magelang, pertama kali merupakan Sekolah Guru Hakim Agama (SGHI) yang berdiri pada tanggal 25 Mei 1950. SGHI kemudian berubah nama menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) pada tahun 1956. Pada tahun 1960, PGAP berubah menjadi Pendidikan Guru Agama 4 tahun atau PGA 4 tahun dan di tahun 1967 mengalami perubahan menjadi PGA 6 tahun. Pada tahun 1980 hingga 1991 mengalami perubahan lagi menjadi PGAN. Seiring dengan ditutupnya sekolah keguruan, PGAN berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama (Dirjen Binbaga) tanggal 20 Februari 1998 tentang penetapan 35 MAN Model se-Indonesia, MAN 1 Magelang merupakan salah satu MAN Model yang dilengkapi dengan Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB). MAN merupakan sekolah setingkat SMA/

⁶⁹Hasil observasi pada tanggal 12 Maret 2017.

SMK yang berdiri di bawah naungan Kementerian Agama.⁷⁰

c. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Magelang.

MAN 1 Magelang merupakan institusi pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama mempunyai visi dan misi sebagai acuan terlaksananya proses pembelajaran. Adapun visi dan misi MAN 1 Magelang adalah⁷¹:

Visi MAN 1 Magelang

“ Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi, dan Terampil”

Indikator Visi :

Berakhlak mulia

- a) Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah,dengan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dan norma positif secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tertanamnya pembiasaan akhlakul karimah pada warga madrasah yang dilakukan dengan disiplin dan relegius.
- c) Menjalankan ibadah wajib dan sunah dengan penuh kesadaran dan disiplin.
- d) Menghargai, menghormati, menyayangi dan suka menolong terhadap sesama yang dilakukan dengan peduli dan relegius.
- e) Demokratis, jujur, disiplin, sportif, bertanggungjawab, sopan dan percaya diri yang dilandasi sifat relegius.
- f) Mentaati semua peraturan/tata tertib yang berlaku dengan disiplin dan penuh kesadaran.

Unggul dalam prestasi

- a) Peserta didik kelas X dan XI naik kelas 100% secara normatif yang diperoleh dengan jujur

⁷⁰Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017.

⁷¹Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017.

- b) Peserta didik kelas XII lulus UM dan UAMBN 100% dengan nilai rata-rata minimal 7,5 yang diperoleh dengan jujur
- c) Peserta didik kelas XII lulus UN 100% dengan nilai rata rata minimal 7,5 yang diperoleh dengan jujur
- d) Minimal 25 % lulusan diterima diperguruan tinggi favorit
- e) Minimal 70% lulusan program ketrampilan yang mau bekerja diterima di perusahaan-perusahaan sesuai latar belakang program ketrampilan yang dipilihnya atau berwiraswasta.
- f) Unggul dalam lomba mapel atau olimpiade sains tingkat Kabupaten Magelang
- g) Unggul dalam lomba keagamaan tingkat Kabupaten Magelang
- h) Unggul dalam lomba olah raga dan seni tingkat Kabupaten Magelang
- i) Unggul dalam lomba KIR, debat, dan pidato Kabupaten Magelang
- j) Unggul dalam kepribadian dan akhlak mulia
- k) Unggul dalam upaya penciptaan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, rapi, sejuk dan nyaman.
- l) Unggul dalam mutu pelayanan pendidikan
- m) Unggul dalam sarana dan sarana pendidikan

Terampil

- a) Terampil dalam berbahasa Indonesia, Arab, Inggris dan Jawa yang dilakukan dengan baik.
- b) Terampil dalam aplikasi komputer dan internet yang dilakukan religius, disiplin dan bertanggung jawab
- c) Terampil di bidang ketrampilan tertentu (otomotif, elektro, tata busana, komputer jaringan, tata boga, home industri) sesuai bidang keterampilan yang dipilihnya.

- d) Terampil dibidang kepramukaan, olah raga, seni dan keagamaan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Misi MAN 1 Magelang

- a) Meningkatkan kejujuran ilmiah dan kesantunan amaliah dalam segala aspek kehidupan;
- b) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana secara efektif dan efisien;
- c) Mengembangkan semangat pengabdian melalui produktivitas kerja/kinerja secara komprehensif.
- d) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- e) Menyelenggarakan pembinaan pengembangan diri dan pelatihan ketrampilan untuk menumbuh kembangkan minat, bakat dan ketrampilan peserta didik

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang adalah meletakkan dasar multi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara rinci tujuan Madrasah Aliyah Negeri Magelang sebagai berikut⁷² :

- a) Mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna;
- b) Membentuk kepribadian Islami, berkarakter, berakhlak mulia dan bermartabat;
- c) Menghasilkan lulusan yang berkompeten di bidang sains teknologi, kompetitif dan mandiri di era global;

⁷²Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017

- d) Mengantarkan lulusan memasuki perguruan tinggi negeri;
- e) Mengantarkan peserta didik menguasai ketrampilan tertentu (otomotif, elektrik, tata busana, computer jaringan, home industri) sesuai bidang ketrampilan yang dipilihnya.
- f) Membudayakan prinsip berilmu yang amaliah dan beramal yang ilmiah;
- g) Meningkatkan prestasi siswa di bidang olimpiade mata pelajaran, karya ilmiah, karya seni, keterampilan dan olahraga.

MAN 1 Magelang juga memiliki sebuah motto dalam menunjukkan pengabdian di dunia pendidikan. Adapun motto tersebut adalah⁷³

“Taqwa yang Ilahiah Ilmu yang Amaliah Amal yang Ilmiah dan Akhlakul Karimah”

dalam motto tersebut terkandung nilai-nilai yang harus dipedomani dan dijadikan acuan dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan berperilaku. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a) **Integritas**, loyalitas, dan totalitas. Mewujudkan learning organization dalam menentukan tujuan bersama, memecahkan masalah bersama, membagi dan menyelesaikan tugas bersama.
- b) **Transparan** dan **kredibel**. Mewujudkan *good governance* dengan menumbuhkan keterbukaan dalam pengambilan keputusan (kebijakan), kecermatan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokok dari fungsinya, serta keharmonisan.
- c) **Kualitas** dan **kreativitas**. Menumbuhkan *quality culture* yang diekspresikan dengan senantiasa menjaga mutu

⁷³Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017

dalam setiap kinerja dan menghasilkan karya, tidak pernah merasa puas terhadap prestasi yang telah dicapai, tetapi selalu mensyukurinya sebagai motivasi untuk selalu berkreasi dan mengadakan perubahan.

- d) **Saling percaya dan menghormati.** Menumbuhkan etika kepribadian dimana seluruh warga madrasah saling mempercayai, berpikir positif dengan saling menghormati warga madrasah.
- e) **Disiplin.** Menumbuhkan etika watak dimana setiap warga madrasah senantiasa menegakkan disiplin sesuai dengan aturan serta kesepakatan yang berlaku.
- f) **Pelayanan prima sepenuh hati.** Selalu memberikan pelayanan kepada semua *stakeholder* dan masyarakat dengan sepenuh hati.
- g) **Moralitas.** Senantiasa menjaga akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam setiap perbuatan.⁷⁴

d. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik.

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan⁷⁵

Adapun keadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MAN 1 Magelang berjumlah 111 orang. Status pendidik dan tenaga kependidikan terdiri dari guru PNS, guru non PNS, GTT, dan pegawai tidak tetap (PTT). Keterangan lebih lengkapnya sebagaimana *terlampir*.

Tabel 4.1

Keadaan Pendidik MAN 1 Magelang

NO	Jenis Tugas	Jumlah Personil		Jumlah
		L	P	

⁷⁴Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017

⁷⁵Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017

1.	PNS	26	36	62
2.	GTT	16	18	34
Total Jumlah				96

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Kependidikan MAN 1 Magelang

NO	Jenis Tugas	Jumlah Personil		Jumlah
		L	P	
1.	PNS	-	4	4
2.	PTT	6	7	13
Total Jumlah				17

Keadaan Peserta Didik⁷⁶

Peserta didik yang ada di MAN 1 Magelang pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah 1780 siswa. Jumlah tersebut terbagi atas kelas X, XI dan XII. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Peserta Didik MAN 1 Magelang
Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	Jenjang Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	X	294	337	631
2.	XI	215	388	603
3.	XII	182	364	546
Total Jumlah				1780

e. Keadaan Fisik MAN 1 Magelang
Luas Tanah Madrasah⁷⁷

Status Gedung : Milik Sendiri (APBN, ASFI)

⁷⁶Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017

⁷⁷Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017

dan BP.3)
 Sifat Gedung : Permanen
 Status Tanah : Hak Pakai
 Luas Tanah : 27.550 m² terdiri dari
 Perkebunan : -
 Tanah pekarangan : 19.674.00 m²
 Bangunan : 7.876.00 m²
 Lapangan Olah Raga : 882,00 m²

Identitas Madrasah⁷⁸

Nama Madrasah : MAN 1 Magelang
 Tahun Berdiri : 1950
 Status Madrasah : Negeri
 Nomor Statistik Madrasah : 311337101263
 Nomor kode provinsi : 33
 Nomor kode Kota : 12
 Alamat Madrasah : Jl. Sunan Bonang 17
 Karet
 Jurangombo Kec.
 Mertoyudan
 Kabupaten
 Magelang

Jenis Bangunan MAN 1 Magelang terdiri atas⁷⁹ :

Tabel 4.4
Jenis Bangunan di MAN 1 Magelang

NO	Uraian	Kuantitas
1	Ruang belajar	48 bh
2	RuangKepala	1 bh
3	Lokal Madrasah	2 bh
4	Ruang Dewan Guru	2 bh

⁷⁸Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017

⁷⁹Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017

NO	Uraian	Kuantitas
5	Ruang Tata Usaha	1 bh
6	Ruang BP / BK	1 bh
7	Ruang Koperasi	1 bh
8	Ruang OSIS	1 bh
9	Ruang Perpustakaan	1 bh
10	Gudang Penyimpanan	1 bh
11	Laboratorium Biologi	1 bh
12	Laboratorium Fisika	1 bh
13	Laboratorium Kirnia	2 bh
14	Laboratorium PAI	1 bh
15	Komputer	50 bh
16	Laboratorium Bahasa	2 bh
17	Kamar mandi	50 bh
18	Ruang UKS	4 bh
19	Ruang Keterampilan	4 bh
20	Kantin	6 bh
21	Ruang seni budaya	1 bh
22	Pos Jaga Satpam	2 bh
23	Ruang Multi Media	2 bh
24	Tempat Ibadah	3 bh
25	Ruang Aula	1 bh
26	Ruang Olah raga	1 bh
27	PSBB	1 bh
28	RuangPemancar	1 bh
29	Radio	1 bh
30	Ruang Komite	1 bh
31	Ruang Pramuka	2 bh
32	Asrama	2 bh
33	Rumah Dinas KepalaMadrasah	1 bh

f. Keadaan Lingkungan MAN 1 Magelang.

Masyarakat sekitar MAN 1 Magelang mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang, petani, TNI AD, pegawai negeri, serta pegawai swasta. Sebagian besar bangunan yang berada di sekitar sekolah berupa toko,

masjid dan perumahan. Toko serta ruko yang berada di sekitar MAN 1 Magelang rata-rata merupakan toko-toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, fotocopy, warung internet, warung makan, dan rumah warga yang dijadikan *home stay* bagi siswa yang bertempat di luar kota yang tidak ingin tinggal di asrama MAN 1 Magelang, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa.⁸⁰

g. Fasilitas MAN 1 Magelang.

Jumlah ruang belajar di MAN 1 Magelang sebanyak 42 ruang kelas, yang terbagi menjadi

- Kelas X : 17 kelas; 1 kelas program Agama, 1 kelas program Bahasa, 7 kelas program IPA dan 8 kelas program IPS
- Kelas XI : 17 kelas; 1 kelas program Agama, 1 kelas program Bahasa, 7 kelas program IPA dan 8 kelas program IPS
- Kelas XII : 15 kelas; 1 kelas program Agama, 1 kelas program Bahasa, 6 kelas program IPA dan 7 kelas program IPS.⁸¹

Selain ruang kelas juga terdapat fasilitas madrasah sebagai berikut⁸²:

1) Olah Raga

- | | |
|-----------------------------|----------|
| a) lapangan volley | : 2 buah |
| b) gedung Olah Raga (GOR) | : 1 buah |
| c) lapangan basket | : 1 buah |
| d) lapangan sepak bola | : 1 buah |

⁸⁰Hasil wawancara dengan bapak Nurkholis, S.Pd.I. selaku staf Waka Kesiswaan MAN Magelang pada tanggal 12 Maret 2017.

⁸¹Dikutip Dari Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2017.

⁸²Hasil Observasi pada tanggal 12 Maret 2017.

- e) lingkaran lapangan lari : 1 buah
- 2) Laboratorium
- a) Laboratorium Audio (Radio Paradigma FM)
 - b) Laboratorium komputer : 2 buah
 - c) Laboratorium fisika : 2 buah
 - d) Laboratorium kimia : 1 buah
 - e) Laboratorium biologi : 1 buah
 - f) Laboratorium bahasa : 2 buah
 - g) Laboratorium agama : 1 buah
- 3) Perpustakaan.

MAN 1 Magelang mempunyai gedung khusus untuk ruang perpustakaan, untuk buku-buku perpustakaan cukup memadai karena buku paket untuk setiap mata pelajaran dapat mencukupi semua siswa, selain buku-buku pelajaran, perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang dilengkapi buku-buku bacaan seperti ensiklopedia, novel, kamus, referensi, ilmu murni, cerpen, majalah, dan surat kabar.

4) Tempat Ibadah.

Tempat ibadah di MAN 1 Magelang berupa masjid yang menampung jamaah sekitar 500 jamaah. Masjid yang diberi nama Darunajah dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian depan untuk jamaah putra dan bagian belakang untuk jamaah putri. Di dalam masjid ini pula juga dilengkapi dengan perangkat sholat, sehingga bagi siswa ataupun guru yang lupa tidak membawa perangkat salat dapat menggunakannya. Tempat wudhu juga terpisah antara laki-laki dan putri dan terletak di belakang masjid.

5) Koperasi

Koperasi di MAN 1 Magelang terdapat 2 jenis yakni koperasi usaha jual beli serta koperasi simpan pinjam. Untuk koperasi jual beli, modal

berasal dari Madrasah jadi laba kembali kepada pihak Madrasah. Ini berbeda dengan koperasi simpan pinjam yang anggotanya merupakan guru dan staf TU sehingga laba kembali kepada anggota.

2. Pondok Pesantren Daarunnajah

a. Sejarah berdiri

Daarunnajah berdiri tahun 2006. Daarunnajah diambil dari kata دار yang berarti rumah, dan نجاح yang berarti Kesuksesan. Dengan harapan menjadi sarana siswa dalam meraih kesuksesan. Asrama MAN 1 Magelang adalah asrama yang diperbaharui oleh Drs. H. Muhammad Manshur Asnawi, M.S.I dari penginapan PSBB menjadi arama putri, kemudian asrama yang terletak di selatan masjid menjadi asrama putra pada tahun 2011/2012. Darunnajah awalnya hanya diperuntukkan bagi siswa putri, kemudian pada tahun pelajaran 2011/2012 di buka untuk siswa putra.

Program Asrama awalnya fokus pada bahasa, kemudian ditambah program tahfidz dan pemahaman Al-Qur'an. Saat ini dilengkapi dengan pengajian kitab kuning ala pesantren, mulai berlaku sejak tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini agar lulusan asrama bisa memenuhi persyaratan beasiswa bagi yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi baik dalam Negeri maupun luar Negeri.⁸³

b. Visi dan Misi

Visi

Menjadi Asrama yang memadukan pendidikan Agama dan Umum dalam mewujudkan Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi dan Terampil.

⁸³Hasil wawancara dengan ibu Laela Sangadah selaku pengasuh Pondok Pesantren Daarunnajah pada tanggal 2 Oktober 2017

Misi

- a) Membudayakan kehidupan Islami dalam kehidupan sehari-hari
- b) Meningkatkan kejujuran ilmiah dan kesantunan amaliah dalam segala aspek kehidupan
- c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana secara efektif dan efisien
- d) Mengembangkan semangat pengabdian melalui produktivitas kerja kinerja secara komprehensif
- e) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- f) Menyelenggarakan pembinaan pengembangan diri dan pelatihan ketrampilan untuk menumbuhkan kembangkan minat, bakat dan ketrampilan peserta didik.

c. Standar Kompetensi Lulusan

- a) Hafal 3 juz dari Al-Quran
- b) Hafal surat-surat penting
- c) Hafal hadits-hadits yang ada pada materi mata pelajaran agama

d. Kitab-kitab yang diajarkan

- a) Akhlaq lil Banat
- b) Ta'lim Muta'allim
- c) Taqrib
- d) Sulamuttaufiq
- e) Jurumiyyah
- f) Amsilatut Tashrif
- g) Tafsir Ibriz

e. Fasilitas Pendidikan

ETA (*English Teacher Assistanship*) ialah guru bantu dari Amerika Serikat yang ditugaskan di MAN

Magelang untuk membantu pengembangan program bahasa Inggris. Diantara program yang sudah terlaksana adalah les bahasa Inggris setiap hari Senin (asrama putra) dan Rabu (asrama putri), sharing bersama, partisipasi dalam event-event tertentu (takbir keliling, shalawat bersama, dan peringatan hari-hari penting) serta dialog harian dengan santri asrama.

f. Standar Peserta Didik

- a) Peserta didik asrama adalah siswa MAN Magelang yang berakhlak mulia.
- b) Peserta didik asrama adalah siswa yang mempunyai prestasi akademik atau non akademik
- c) Peserta didik asrama adalah siswa yang berhak mendapatkan beasiswa bagi yang memenuhi syarat
- d) Peserta didik asrama adalah siswa yang aktif dan disiplin dalam kegiatan organisasi baik di madrasah maupun di asrama.⁸⁴

3. Nilai-Nilai Yang Diinternalisasikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MAN 1 Magelang

Secara teoritik, salah satu faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan karakter individu adalah faktor lingkungan (*environment*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan karakter seseorang. Membentuk lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter peserta didik MAN 1 Magelang dilakukan dengan menciptakan tradisi atau pembiasaan praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aktifitas mereka sehari-hari dalam hubungannya dengan kualitas keberagamaan mereka maupun yang lainnya.

Yang mendasari diterapkannya pendidikan karakter di MAN 1 Magelang adalah : pertama karena pendidikan

⁸⁴Dokumentasi PP. Daarunnajah

madrasah mengawal peserta didiknya untuk menjadi insan yang bertanggung jawab, sopan santun, jujur, mempunyai bekal IMTAQ dan IPTEK yang cukup ini secara otomatis membangun karakter. Kedua karena pemerintah mencanangkan pendidikan berkarakter, kita dari madrasah sejak dulu sudah membangun dan mengembangkan pendidikan berkarakter.⁸⁵

Tujuan pendidikan karakter di MAN 1 Magelang adalah membentuk peserta didik yang berkepribadian, berakhlakul karimah dan shalihah secara pribadi dan sosial. Sedangkan dasar pijakan madrasah terkait dengan pendidikan karakter anak adalah Al-Qur'an dan sunnah rasul, visi misi madrasah, model pencitraan dengan modeling, pengantar peserta didik cerdas intelektual, spiritual, sosial dan emosional, Kurikulum (2013).⁸⁶

Bentuk kegiatan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah kegiatan intrakurikuler melalui kurikulum mata pelajaran dan tata tertib, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri dengan kegiatan dakwah dan pembinaan.⁸⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang ditanamkan secara konsisten di MAN 1 Magelang, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam proses belajar mengajar di intrakurikuler, mata pelajaran akhlak berada dalam struktur kurikulum MAN Magelang dalam setiap jenjangnya. Materi akhlak yang diajarkan meliputi akhlak yang tertera dalam kitab *Ta'lim al-*

⁸⁵Hasil wawancara dengan Nursalim, MM, MSI selaku direktur Darunnajah Islamic Boarding School MAN 1 Magelang pada tanggal 9 September 2017.

⁸⁶Hasil wawancara dengan Drs. H. Khoironi Hadi, M.Ed selaku kepala MAN 1 Magelang pada tanggal 12 September 2017

⁸⁷Hasil wawancara dengan Drs. H. Khoironi Hadi, M.Ed selaku kepala MAN 1 Magelang pada tanggal 12 September 2017.

Muta'allim, Akhlaq lil baniin,⁸⁸ Subtansi kajian semua kitab tersebut di atas merupakan kajian akhlak yang menekankan pada kebersihan hati dan kesucian perilaku sekaligus dengan variasi yang beragam. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang mengajarkan beragam pondasi tatakrama dan adab seorang peserta didik yang sedang mencari ilmu agar memperoleh cita-cita ilmu pengetahuan yang diinginkan dan ilmunya dapat bermanfaat. Pola relasi peserta didik dengan sang guru juga telah diatur dan diajarkan sedemikian rupa, sehingga tercipta karakter peserta didik yang "super tawadhu" terhadap gurunya maupun yang lain. Pola relasi antar sesama teman juga dikaji sedemikian rupa dalam kitab tersebut. Pengajaran kitab ini yang disuguhkan kepada peserta didik MAN 1 Magelang dapat dilihat sebagai sebuah proses pengenalan nilai-nilai luhur dalam karakter peserta didik yang ideal.

Demikian juga, nilai-nilai luhur yang tertuang dalam Kitab *Ta'limul muta'allim*⁸⁹ menjadi bagian penting dalam proses pengenalan kognitif mengenai karakter yang luhur yang harus ditampilkan oleh para peserta didik MAN 1 Magelang. Pengajaran ini merupakan salah satu ciri dasar dalam pendidikan karakter di MAN 1 Magelang, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai dan nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Nilai-nilai yang terurai dalam referensi akhlak tasawuf tersebut melalui proses pengajaran hendak diperkenalkan, ditanamkan, diyakini dan dipedomani oleh peserta didik dalam kehidupan mereka.

Pengenalan kognitif mengenai nilai-nilai karakter yang luhur juga tercermin dalam kegiatan pembelajaran kitab-kitab klasik di MAN 1 Magelang, karena para peserta

⁸⁸Dokumen kurikulum Madrasah Diniyah Darunnajah MAN 1 Magelang

⁸⁹Dokumen kurikulum Madrasah Diniyah Darunnajah MAN 1 Magelang

didik juga disugahi kajian kitab yang berisi substansi akhlak. Diantara kitab yang dikaji berkenaan dengan hal tersebut adalah kitab *ta'limul muta'allim*. Kajian nilai-nilai karakter yang tertuang dalam kedua kitab tersebut sangatlah mendalam. Karena selain menguraikan kesucian hati dan kesalihan perilaku mengupas juga dimensi ma'rifah. Karakter yang dibangun dalam kitab itu nampaknya adalah karakter seorang hamba Tuhan yang shalih dahir dan batin, baik dalam hubungannya dengan Sang Tuhan maupun sesama manusia.

Strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter di MAN 1 Magelang adalah membentuk tim terpadu yaitu BK, kesiswaan, wali kelas dan pengasuh Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang, menyusun penskoran setiap pelanggaran, menyertakan aspek karakter dalam penilaian atau prestasi anak.⁹⁰ Strategi implementasi pendidikan karakter melibatkan beberapa komponen penting madrasah, seperti guru dan siswa yang secara teknis berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran. Namun secara keseluruhan implementasi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan oleh semua komponen madrasah.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan pesantren, MAN 1 Magelang berupaya menanamkan nilai-nilai agama guna membentuk karakter peserta didik yang Islami. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan karakter di MAN 1 Magelang adalah meliputi semua mata pelajaran harus mengkaitkan dengan pendidikan karakter, minimal karakter tanggung jawab, disiplin, religius dan jujur.⁹¹ Berdasarkan ruang lingkup

⁹⁰Hasil wawancara dengan Nursalim, MM, MSI, selaku kepala Asrama pada tanggal 18 September 2017

⁹¹Hasil wawancara dengan Drs. H. Khoironi Hadi, M.Ed selaku kepala MAN Magelang pada tanggal 16 September 2017

tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di MAN 1 Magelang dapat peneliti petakan sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Hal-hal yang diterapkan di MAN 1 Magelang yang bersifat religi antara lain dilaksanakan melalui kegiatan atau program sebagai berikut:

1) Shalat Dluha dan Jama'ah Shalat Dzuhur

Kegiatan shalat Dhuha dan jama'ah shalat Dzuhur merupakan ikhtiyar pembiasaan bagi peserta didik di MAN 1 Magelang agar melakukan ibadah shalat secara berjama'ah maupun dalam pengembangannya untuk melakukan ibadah yang lain. Shalat jamaah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi wahana efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmuwan dan orang awam. Sehingga, terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang. Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang. Oleh karena itu MAN 1 Magelang mewajibkan seluruh peserta didik dan guru maupun tenaga kependidikan untuk shalat dhuhur berjama'ah.⁹²

Kegiatan shalat berjamaah dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki kepedulian terhadap ibadah shalat secara berjama'ah maupun ibadah lain yang dianjurkan secara berjama'ah pula. Dengan adanya shalat berjamaah, pelan-pelan namun pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Pendidikan

⁹²Hasil wawancara dengan Trihartono, M.S.I selaku Kepala laboratorium ibadah pada tanggal 23 September 2017

memang bukan hanya transfer pengetahuan, tapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya.

Disinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.

2) Bimbingan Ibadah Keputrian

Pembelajaran mata pelajaran fiqh diberikan dalam 2 versi yaitu *fiqh ilmy* (teori) dan *fiqh amaly*. Pembelajaran *fiqh ilmy* sesuai dengan kurikulum Kemenag, sedangkan pembelajaran *fiqh amaly* adalah pembelajaran fiqh praktik dengan bimbingan guru dan evaluasi secara berkelanjutan. Praktik dan bimbingan ibadah ini dititikberatkan pada siswi dikarenakan problem yang dihadapi mereka lebih kompleks dengan tujuan membekali peserta didik kemampuan melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat.⁹³

Tujuan kegiatan ini untuk menanamkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai ibadah. Selain pendidikan karakter, kegiatan Praktik dan Bimbingan Ibadah tersebut juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana pelaksanaan ibadah dengan baik. Sehingga dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang baik pula, dengan memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan ibadah mulai dari bacaan hingga gerakannya.

3) Kegiatan pesantren Ramadhan

Serangkaian kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan bagi seluruh peserta didik ini bertujuan

⁹³Hasil wawancara dengan Madkhan Azis, S.Pd.I selaku guru Fiqh MAN Magelang pada tanggal 20 September 2017

mengantarkan santri (peserta didik) berakhlaqul karimah dan Qur'ani. Kegiatan Ramadhan diikuti oleh semua peserta didik.

Kegiatanpesantren Ramadhan ini meliputi pengajian agama, kajian kitab kuning, tadarrus dan bertadabbur al Qur'an. Dengan melakukan hal itu, maka wawasan peserta didik menjadi luas, mereka akan mengenal tentang sikap yang seharusnya dikembangkan, misalnya harus menjalin kasih sayang dengan sesama, memiliki rasa syukur, memahami tentang hidup, tidak saja di dunia tetapi juga diakherat. Selain itu, dengan tadarrus dan tadabbur al Qur'an, seseorang akan mengenal tentang hari pembalasan, kepada siapa menyembah dan juga memohon pertolongan, serta akan memiliki kesadaran sejarah kemanusiaan.⁹⁴

4) Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dimaksudkan untuk melatih peserta didik terbiasa dengan kegiatan religius seperti tadarus dan qiyamul lail. Peserta didik MAN 1 Magelang memang dibekali dengan kemampuan berdakwah. Melalui kemampuan ini, diharapkan peserta didik dapat mengajarkan dan menerapkan ilmu agama yang diperolehnya.

Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) merupakan salah satu cara membentuk karakter peserta didik. Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) memiliki nilai-nilai religi yang harus diterapkan oleh peserta didik. Peserta didik harus memahami ajaran agama secara komprehensif supaya dapat menyampaikan kepada teman di lingkungannya dengan

⁹⁴Hasil wawancara dengan Trihartono, M.S.I selaku Kepala laboratorium ibadah pada tanggal 23 September 2017

baik. Melalui Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) peserta didik bisa memiliki karakter pemberani, baik dari segi retorika maupun dari segi esensi dakwah itu sendiri.⁹⁵

5) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Dalam mengisi peringatan hari besar Islam seperti 1 Muharram, 12 Rabiul Awal, 1 Syawal dan 10 Dzulhijjah MAN Magelang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Islami misalnya ceramah ilmiah, seminar, lomba pidato dan pengajian yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan dalam beribadah.⁹⁶

Kegiatan peringatan hari besar Islam ini sebagai bentuk kecintaan terhadap Islam. Melalui kegiatan tersebut peserta didik lebih memahami tentang sejarah Islam dan ajarannya. Kegiatan ini juga diorientasikan supaya peserta didik memiliki karakter cinta akan Islam. Hal ini juga diakui oleh salah satu peserta didik di MAN 1 Magelang Ahmad Rikza Zain, bahwa kegiatan PHBI disamping merupakan kegiatan wajib, juga merupakan kegiatan untuk menumbuhkan jiwa Islami melalui rasa mahabbah kepada Allah dan rasul-Nya.⁹⁷

6) Tahtiman al Qur'an, al Barjanji, dan Tahlil

Kegiatan tahtiman al Qur'an, al barjanji, dan tahlil sering dilakukan peserta didik MAN 1 Magelang. Melalui kegiatan ini diharapkan bisa membangun karakter peserta didik, nilai-nilai luhur yang

⁹⁵Hasil wawancara dengan Trihartono, M.S.I selaku Kepala laboratorium ibadah pada tanggal 23 September 2017

⁹⁶Dokumen kurikulum MAN Magelang

⁹⁷Hasil wawancara dengan Ahmad Rikza Zain, siswa kelas XI IAG pada tanggal 27 September 2017

terkandung didalamnya diyakini memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran religius peserta didik sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri peserta didik. Keyakinan peserta didik melalui kegiatan tersebut akan memunculkan komitmen yang tinggi dalam membangun akhlak mulia peserta didik dan mampu memberikan sentuhan religiusitas kepada peserta didik sehingga tumbuh menjadi manusia yang berkarakter.

7) Do'a dan istighatsah rutin

Selain aspek intelektual, kemampuan spiritual dan emosional juga sangat penting dalam meraih kesuksesan. Justru pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pengasahan emosional dan spiritual. Dalam rangka memantapkan kedua aspek ini, MAN 1 Magelang menggelar doa dan istighatsah atau ritual keagamaan lainnya.⁹⁸ Hal ini dilakukan untuk menyadarkan peserta didik dari sepele terjeng yang tidak terpuji. Selain itu, juga membangunkan peserta didik dari kedurhakaan dan penyimpangan, serta mendorongnya untuk menjadi peserta didik terbaik yang mampu memberikan sebesar-besarnya manfaat bagi orang lain. Istighatsah dilakukan setiap hari Jum'at pada jam pelajaran keenam.

b. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Laela Sa'adah, S.Pd.I salah satu nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di MAN 1 Magelang adalah tatakrama dalam kedisiplinan, tanggung jawab baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁹⁹Jadi

⁹⁸Hasil wawancara dengan Achmad Akrom selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 28 september 2017

⁹⁹Hasil wawancara dengan Laela Sa'adah, S.Pd.I selaku guru Akhlak pada tanggal 19 September 2017.

peserta didik di MAN 1 Magelang dikembangkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab adalah yang mempunyai sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya.

Kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab menjadikan dirinya sebagai pribadi yang profesional dan mempunyai kemuliaan. Sedangkan, orang yang tidak bisa bertanggung jawab akan banyak menemui kegagalan dalam hidupnya, dijauhi oleh sesama, bahkan termasuk orang yang tergolong hina. Oleh karena itu, peserta didik harus dibangun karakternya agar bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab. Inti dari pendidikan karakter tersebut adalah akhlak mahmudah.¹⁰⁰

Bentuk-bentuk tanggung jawab yang diterapkan di MAN 1 Magelang adalah sebagai berikut:

1) Pemberian tugas dan tanggung jawab

Peserta didik mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang sama pada setiap proses belajar mengajar semua bidang studi, yang sesuai dengan visi MAN 1 Magelang yaitu menyiapkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK yang Islami.¹⁰¹ Dengan implementasinya dijabarkan dalam tujuan pendidikan yaitu mampu memahami ilmu agama dan umum, mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, memiliki ilmu

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Tri Hartono, M.Pd. selaku guru Qur'an Hadits MAN Magelang pada tanggal 20 September 2017.

¹⁰¹Dokumen kurikulum MAN Magelang.

ketrampilan sebagai bekal hidup di masyarakat, mampu berkomunikasi sosial dengan modal bahasa asing praktis (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), dan mampu memahami ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

2) Menjadi pemimpin

Peserta didik diberi tanggung jawab yang sama untuk menjadi pemimpin di tingkat madrasah, kelas, dan organisasi. Misalnya menjadi ketua kelas, ketua OSIS, ketua pramuka, ketua PMR dan lain sebagainya.¹⁰²

Adanya organisasi intra madrasah merupakan wahana bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan organisasi kesiswaan sekaligus praktik berorganisasi yang sebenarnya. Tujuannya antara lain adalah memberi bekal pengalaman atau praktik berorganisasi kepada peserta didik, bagaimana berorganisasi yang baik. Organisasi ini menekankan adanya demokrasi, kebersamaan, saling menghargai sehingga dalam pembentukan ketua dan kelengkapan pengurusnya misalnya tidak ada intervensi dari pihak madrasah.

Dalam kepengurusan organisasi dilengkapi beberapa seksi-seksi antara lain : seksi pendidikan, olah raga, keputrian, ketrampilan, dan lain-lain. Seksi-seksi ini yang menjalankan roda kegiatan non kurikuler, meskipun kegiatan non kurikuler banyak jumlahnya, akan tetapi dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik, karena munculnya kegiatan itu adalah dari inisiatif peserta didik sendiri.¹⁰³

3) *Training of Trainer* (TOT)

¹⁰²Hasil observasi di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang pada tanggal 25 September 2017

¹⁰³Hasil observasi di di Pondok Pesantren daarunnajah MAN 1 Magelang pada tanggal 27 September 2017

Training Of Trainer adalah salah satu metode yang dipakai sebagai upaya madrasah membantu proses pembelajaran menuju pemahaman yang lebih baik. Kegiatan TOT bertujuan untuk mentransfer materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik yang berkemampuan lebih, sehingga mereka mampu menjadi tutor sebaya yang baik bagi teman-temannya dalam proses pembelajaran.

Kegiatan TOT tersebut memberikan kontribusi pada pembentukan tanggung jawab peserta didik, khususnya yang memiliki kemampuan lebih (pintar) untuk menjadi tutor bagi temannya.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa peserta didik atau santri dididik untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Latihan bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, berkaitan dengan komitmen yang dapat dibina sejak dini. Anak yang biasa dilatih dengan tanggung jawab menjadi anak yang handal dalam melaksanakan tugas demi tugas yang dipercayakan kepadanya, sehingga akan memperjelas prestasi yang bisa dicapainya dalam kegiatan sehari-hari.

c. Nilai Kedisiplinan

Disiplin sebagai kegiatan kejiwaan atau pembiasaan yang baik dari setiap individu harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Pembinaan keteraturan hidup merupakan pendidikan yang dimulai pada diri sendiri yang akan membentuk watak dan sikap serta dapat memberikan nilai-nilai budaya yang positif proses terwujudnya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tentram dan sejahtera lahir batin. Manusia yang berkualitas akan melaksanakan peraturan perundangan dan tata tertib

dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pendidikan karakter di MAN 1 Magelang juga bertujuan untuk menanamkan sifat kedisiplinan dan melatih anak untuk disiplin.¹⁰⁴

Upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk mendukung terciptanya kepribadian siswa adalah dengan melakukan koordinasi dengan koordinator-koordinator bidang. Langkah yang dilakukan adalah menjaga disiplin mulai dari masuk pintu gerbang sampai keluar pintu gerbang. Beberapa koordinator bidang yang membantu waka kesiswaan adalah koordinator bidang ketertiban pakaian, koordinator bidang kebersihan, koordinator bidang ketertiban beribadah dan BK. Setiap komponen tersebut berkoordinasi dengan wali kelas masing-masing. Langkah lain dengan pemberlakuan kredit point pelanggaran, pemantauan indisipliner anak setiap hari dan operasi mendadak atau sidak. Langkah besar madrasah yang lain yaitu shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama'ah. Sedangkan setiap anak yang udzur tidak melakukan shalat Dhuhur berjama'ah akan dikumpulkan di gedung olah raga lantai dua untuk melakukan istighatsah.¹⁰⁵

Upaya preventif yang dilakukan pihak madrasah untuk membangun disiplin peserta didik adalah dengan beberapa instrumen misalnya dengan kredit poin pelanggaran, dengan buku pemantauan indisipliner, dan buku pantauan kedisiplinan ibadah. Jika masalah terlanjur timbul maka upaya yang dilakukan adalah pemberian

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Muh As,adi, M.Pd selaku guru BK pada tanggal 29 September 2017

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan Bapak Nurkholis, S.Pd.Iselaku staf waka kesiswaan MAN 1 Magelang pada tanggal 29 September 2017

sanksi mendidik namun memberikan efek jera bagi pelaku maupun bagi peserta didik yang lain.¹⁰⁶

Untuk membangun disiplin peserta didik, MAN 1 Magelang juga membuat peraturan sebagai berikut:

1) Kode Etik Pergaulan

- a) Taat dan hormat kepada Bapak, Ibu guru, Karyawan dan Karyawati Madrasah.
- b) Selalu mempererat ukhuwah Islamiyah sesama peserta didik di lingkungan Madrasah.
- c) Selalu menjaga nama baik Madrasah.
- d) Memberi tauladan yang baik terhadap masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.
- e) Berakhlak karimah, bersikap sopan santun dengan sesama.¹⁰⁷

Kode etik pergaulan tersebut merupakan salah satu bentuk konsistensi madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didik. Pihak madrasah sadar, bahwa maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja perlu diantisipasi sedini mungkin, salah satunya dengan menetapkan peraturan yang ketat, supaya peserta didik benar-benar mampu menjaga etikanya dalam pergaulan.

2) Kode Etik Berpakaian

Peserta didik wajib berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, yaitu:

- a) Seragam Peserta Didik (Senin-Sabtu), dengan ketentuan sebagai berikut:
 - (1) Seragam OSIS (Senin, Selasa & Upacara Nasional), dengan ketentuan sebagai berikut :

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Bapak Nurkholis, S.Pd.I selaku staf waka kesiswaan MAN 1 Magelang pada tanggal 2 Oktober 2017

¹⁰⁷Dokumen kurikulum MAN 1 Magelang

Untuk peserta didik putra baju berwarna putih lengan pendek dengan bedge logo MAN 1 Magelang dilengan kiri, bedge nama MAN 1 Magelang di lengan sebelah kanan serta logo OSIS di saku baju. Celana panjang berwarna abu-abu dengan kopel.

Untuk peserta didik putri mengenakan baju kurung putih belahan samping, menutup pantat, dengan ukuran 10 cm keatas dari lutut, tanpa kopel, rok bawahan abu-abu, tanpa belahan samping atau belakang, bersaku dalam, kerudung putih bundar, memakai bedge atau lencana MAN 1 Magelang dan sepatu hitam polos tidak berhak tinggi, kaos kaki putih.

(2) Seragam Batik (Rabu, Kamis)

Dengan ketentuan bawahan celana panjang bagi siswa laki-laki dan rok panjang bagi siswa perempuan dengan warna hijau tua dipadu dengan baju batik identitas MAN 1 Magelang

(3) Seragam Pramuka (Jum'at, Sabtu)

Dengan ketentuan sebagai berikut:

Baju coklat muda, panjang baju menutup pantat, bersaku 2, tanpa kopel, rok bawahan coklat tua (flui depan) tanpa belahan samping atau belakang, bersaku dalam, kerudung coklat muda bundar, memakai bedge atau lencana MAN 1 Magelang dan papan nama, bedge kain ambalan, cikal & pandu dunia di jahit di kerah, sepatu hitam polos tidak berhak tinggi, kaos kaki hitam polos.

(4) Seragam Olahraga

Berseragam sesuai dengan syariat Islam.¹⁰⁸
Pakaian juga merupakan aspek penting yang

¹⁰⁸Dokumen kurikulum MAN Magelang

diperhatikan dalam rangka menanamkan karakter yang Islami kepada peserta didik. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang peserta didiknya kebanyakan perempuan, maka faktor pakaian juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peserta didik harus berpakaian sesuai aturan Islam yaitu pakaian yang menutup aurat.

3) Kode Etik Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga harus mematuhi kode etik yang telah dibuat oleh madrasah, yaitu:

- a) Peserta didik hadir di madrasah paling lambat 5 menit sebelum jam pelajaran di mulai, dan bagi yang piket 15 menit sebelum jam pelajaran di mulai.
- b) Pada jam pelajaran pertama diawali dengan membaca do'a awal pembelajaran dilanjutkan tadarus Al Qur'an dan pembacaan asma'ul husna serta pada jam pelajaran terakhir diakhiri dengan membaca do'a akhir pembelajaran.
- c) Peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kaldik yang telah disusun.
- d) Setiap peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran harus dapat menunjukkan keterangan yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- e) Peserta didik wajib menciptakan Keimanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesehatan, Keindahan, Kerindangan, Kekeluargaan, Keamanan dan Kepustakaan (9 K).
- f) Peserta didik wajib mengikuti kegiatan extra kurikuler yang telah ditentukan.¹⁰⁹

¹⁰⁹Dokumen kurikulum MAN Magelang

Di samping kode etik di atas, MAN 1 Magelang juga memberlakukan beberapa larangan bagi peserta didik, di antaranya adalah :

- (1) Tidak boleh terlambat datang didalam kegiatan pembelajaran.
- (2) Pada jam istirahat peserta didik tidak diperbolehkan meninggalkan lingkungan Madrasah, kecuali mendapat ijin guru piket.
- (3) Berpakaian tidak sopan, bermake up berlebihan dan memakai perhiasan.
- (4) Membaca dan membawa buku yang bertentangan dengan norma agama dan susila.
- (5) Membawa alat-alat yang mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran (HP, smart phone).
- (6) Membawa psychotropika atau obat terlarang (ganja, morphine, pil koplo, dsb).
- (7) Mengadakan kegiatan yang bisa mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran.
- (8) Melakukan pergaulan yang melanggar akhlaqul karimah.
- (9) Berhubungan dengan lelaki yang bukan muhrimnya (berpacaran).
- (10) Melaksanakan pernikahan selama menjadi peserta didik.¹¹⁰

Peserta didik yang melanggar peraturan tersebut akan diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Beberapa sanksi yang diterapkan di MAN 1 Magelang adalah:

- (1) Tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran pada jam pertama, dan diperbolehkan masuk pada jam kedua dengan seijin guru piket (untuk larangan no. 1).

¹¹⁰Dokumen kurikulum MAN Magelang

- (2) Peringatan lesan bagi yang bersangkutan (untuk larangan no. 2, 3, 7, 8).
- (3) Peringatan lesan dan atau discoursing dan barang disita s/d lulus / keluar (untuk larangan no. 4, 5, 6).
- (4) Dilakukan scorsing (untuk larangan no. 9, 10).
- (5) Dilakukan scorsing atau dikeluarkan dari Madrasah sesuai standar kesalahan (untuk larangan no. 11, 12).
- (6) Dikeluarkan dari Madrasah (untuk larangan no. 13).¹¹¹
- (7) Penanaman jiwa bersih dengan disiplin kebersihan di dalam kelas harus dilaksanakan, bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran atau membuang sampah tidak pada tempatnya atau melihat kotoran tidak membersihkannya dikenakan denda Rp. 1.000,- pelaksanaannya oleh sie kebersihan kelas dan pihak terkait.
- (8) Peserta didik diwajibkan sholat jama'ah dhuhur bersama dan bagi yang udzur wajib beristighosah di gedung olah raga masing-masing.
- (9) Peserta didik dianjurkan sholat dhuha.¹¹²

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peraturan yang dibuat madrasah merupakan sarana peningkatan kualitas kedisiplinan peserta didik, kepatuhan peserta didik, tanggung jawab peserta didik dan juga loyalitas peserta didik terhadap almamater. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan dapat membentuk karakteristik peserta didik dengan mantap seperti yang telah diharapkan oleh amanat pendidikan.

Salah satu tindakan yang diambil untuk dapat membentuk karakter peserta didik yang baik diantaranya adalah dengan mendisiplinkan pakaian

¹¹¹Dokumen kurikulum MAN Magelang

¹¹²Dokumen kurikulum MAN Magelang

yang mereka kenakan, mengadakan kegiatan-kegiatan non-kurikuler dengan penuh tanggung jawab dan lain sebagainya. Cara dalam pembiasaannya adalah dengan pendekatan edukatif, dalam hal ini dilakukan dengan memberikan *punishment* yang sifatnya mendidik, seperti diminta untuk istighasah. Hal ini dilakukan untuk menanamkan sikap disiplin peserta didik serta menumbuhkan religiusitas peserta didik.

B. Pembahasan

Dari data yang penulis temukan di lapangan dapat diketahui bahwa internalisasi pendidikan karakter di MAN 1 Magelang dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Menanamkan Nilai Kebaikan dan Mencintai Kebajikan

Pembentukan karakter peserta didik MAN Magelang dimulai dari pengajaran kognitif mengenai nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang mulia kepada mereka. Pengenalan dan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai yang hendak dibentuk menjadi karakter peserta didik dilakukan baik dalam program kegiatan belajar mengajar di madrasah maupun dalam program ekstra-kurikuler.

Proses penanaman kognisi peserta didik MAN 1 Magelang mengenai nilai-nilai kebaikan dalam proses pengajaran kitab-kitab akhlak-tasawuf seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Taisir al kholaq*, dan lainnya, berjalan seiring dengan proses tumbuhnya spirit untuk mencintai kebajikan, dimana mereka merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuatnya senantiasa mau berbuat kebaikan tersebut. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa mereka melakukan perilaku kebajikan tersebut karena mereka

meyakini dan mencintai kebaikan tersebut. Dari situ, kebaikan itu menjadi kebiasaan.

Nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan di MAN 1 Magelang di antaranya adalah:

a. Tanggung jawab

Dalam tanggung jawab, ada nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apa pun. Sebab, apabila harga diri dan kehormatan seseorang tidak ada maka habislah ia. Menumbuhkan tanggung jawab dalam diri peserta didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu. Nilai tanggung jawab tersebut juga dapat membentuk karakter mandiri. Menurut Tafsir, mandiri adalah berdiri atas kekuatan sendiri.¹¹³ Sejak awal peserta didik yang tinggal di Pesantren Daarunnajah telah dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab misalnya mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri, dan lain sebagainya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tradisional melalui proses sejarah yang panjang hingga dewasa ini adalah merupakan produk kultur yang pada gilirannya menghasilkan produk kultural, tidak saja tercermin dalam hidup para peserta didik sebagai peserta didik serta keseluruhan aktivitas kelembagaan, tetapi juga pada masyarakat lingkungannya. Selain itu sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini pada umumnya dinilai belum diintegrasikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan tidak mengabaikan segi-segi lain, maka dalam pembangunan nasional dewasa ini segi, sikap dan pandangan hiduplah sasaran utama yang harus diperbaharui melalui pendidikan, yaitu menciptakan mental yang suka menyelidiki, lebih mengarahkan pandangan ke depan daripada hanya meninjau masa

¹¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 202.

lampau, teliti dan tahan bekerja memiliki banyak inisiatif untuk menggunakan cara-cara baru, mempunyai kesediaan untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang lebih modern. Dengan memperbaharui sikap atau pandangan ini, maka sudah barang tentu berakibat pembaharuan kurikulum pondok pesantren.

Kitab kuning dalam kaitannya dengan keberadaan pesantren di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian utama, yang secara keseluruhan diharapkan dapat menjelaskan historis dan substansi. Bagian pertama memaparkan asal-usul dan perkembangan keilmuan Islam di Nusantara. Bagian kedua memahami posisi kitab kuning dalam pendidikan di pesantren dalam pola kaum peserta didik, kemudian bagian ketiga mengungkapkan segi dinamis pemikiran kitab kuning dalam pengembangan pemikiran kontemporer.

Mandiri dan tanggung jawab termasuk sikap yang langka di negeri ini. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian atau tanggung jawab antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri, lebih suka makan tempe hasil kerja sendiri daripada makan ayam pemberian orang lain.

Membangun tanggung jawab berarti menanamkan visi dalam diri anak. Dalam tanggung jawab inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Kedisiplinan

Islam mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai media bahkan lewat cara-cara peribadatan tertentu. Pentingnya kedisiplinan dikarenakan ia akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang pada akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Peserta didik perlu dibangun karakter disiplin. Tanpa disiplin yang baik, usaha yang dilakukan oleh seseorang juga sulit mencapai keberhasilan. Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang kepada peraturan tertentu. Peraturan itu bisa jadi dibuat oleh diri sendiri atau peraturan yang berasal dari pihak lain. Peraturan itu dibuat agar seseorang dapat berbuat atau bertindak secara baik agar berhasil untuk meraih hal yang diharapkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan atau sekolah harus membangun karakter disiplin kepada anak didiknya misalnya kedisiplinan yang dibangun di MAN 1 Magelang. Di MAN 1 Magelang guru juga berperan sebagai pendidik yang mengantarkan peserta didiknya menjadi peserta didik yang shalih dan mulia. Peserta didik yang shalih dan mulia tentunya termasuk peserta didik yang berkarakter baik. Pengembangan karakter memerlukan waktu lama dan terus menerus dapat juga diwujudkan dengan menutup pintu gerbang tepat pada saat bel masuk. Hal ini diharapkan peserta didik memiliki kedisiplinan dalam hal waktu. Disiplin tidak hanya dalam hal waktu, tetapi juga disiplin terhadap peraturan dan tata tertib, agar peserta

didik lebih termotivasi untuk disiplin dengan tidak melanggar peraturan dan tata tertib.¹¹⁴

Ketika seseorang sudah mempunyai disiplin yang baik dalam hidupnya, hendaknya ia juga mempunyai karakter bisa bekerja keras. Sebuah kedisiplinan tidak akan membuahkan hasil yang optimal bila tidak disertai dengan upaya kerja keras. Kerja keras yang dimaksudkan di sini adalah sebuah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam rangka menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Nilai-nilai tersebut di atas termasuk dalam *moral knowing* sebagaimana tersebut dalam proses belajar mengajar di MAN 1 Magelang, yang telah mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Karakter peserta didik yang ditempa di Madrasah berbasis pesantren salaf ini tentu memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan peserta didik di madrasah pada umumnya. Dari *moral knowing* yang dialami para peserta didik, selanjutnya berkembang menjadi *moral feeling*, di mana perasaan dan kepekaan moral mereka sangat dipengaruhi dengan nilai-maupun pembiasaan (*habit*).

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik MAN 1 Magelang untuk menjadi manusia berkarakter sebagaimana insan kamil yang dicita-citakan dalam tradisi akhlak-tasawuf, atau manusia seutuhnya dalam istilah cita-cita bangsa Indonesia. Penguatan ini

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Achmad Akrom, S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak MAN Magelang pada tanggal 3 Oktobe 2017

berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik MAN 1 Magelang, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*) yang telah ditanamkan kepada mereka.

Nilai-nilai universal yang diajarkan dan ditanamkan dalam proses pembentukan karakter di MAN 1 Magelang ini senantiasa berpijak dari prinsi-prinsip teologis-religius, bukan semata-mata berdasarkan atas pertimbangan logika. Perbedaannya terletak pada visi moral religius senantiasa tidak sekedar berjangka pendek untuk kepentingan kehidupan dunia, tetapi juga untuk kepentingan kehidupan akhirat yang lebih abadi. Sehingga, pola ini dinilai dapat menamkan *feeling moral* lebih dalam dibanding dengan pola lainnya.

Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa kebiasaan berbuat baik (*habit*) semata tidak selalu menjamin bahwa peserta didik yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*) atau nilai-nilai moral tersebut. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika peserta didik berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter di MAN 1 Magelang ditanamkan struktur amaliah yang harus sampai pada tahapan syukriyah dan ikhlas.

Tahapan syukur ini menanamkan perasaan bahwa peserta didik atau seseorang melakukan suatu kebaikan itu bukan karena takut sesuatu, melainkan karena ia perlu melakukannya sebagai kebutuhan akan syukurnya kepada

Tuhan. Sedangkan tahapan ikhlas itu menanamkan perasaan kepada peserta didik bahwa ia melakukan kebaikan itu karena untuk kebaikan itu sendiri atau dalam istilah agama untuk Allah SWT, Sang Maha Baik itu sendiri, bukan untuk kepentingan lainnya. Dua hal ini merupakan domain sufistik yang berada dalam tingkat tertinggi dalam amal seorang hamba yang tentu saja pasti dikenal oleh para peserta didik MAN 1 Magelang dengan basis ilmu religius ini.

Proses tersebut di atas ditanamkan kepada para peserta didik MAN 1 Magelang dalam rangka menumbuhkan aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*).

Dari *feeling moral* inilah kemudian terbentuk apa yang disebut *moral action* atau *acting the good*. *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dalam bingkai teori ini, sesungguhnya dapat dikemukakan bahwa peserta didik MAN 1 Magelang telah ditanamkan kompetensi atau keahlian serta pemahaman tentang nilai-nilai moral universal religius dengan beragam materi, kitab moral, nilai-nilai sufistik yang diajarkan kepada mereka.

Pemahaman tersebut selanjutnya menumbuhkan kesadaran moral dan keinginan pada diri mereka untuk mempraktekkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan keinginan (*will*) mereka mestinya memiliki pijakan lebih kuat, karena bukan saja dilandasi kepentingan duniawi semata, melainkan juga untuk memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan abadi di akhirat kelak, atau dalam bahasa tasawuf dilandasi juga dengan kesadaran akan kecintaannya dengan Allah Swt.

Pada tahap selanjutnya kesadaran moral semakin mengkristal di kalangan peserta didik MAN 1 Magelang seiring dengan praktek-praktek moral yang telah menjadi kebiasaan (*habit*) dalam lingkungan Madrasah setiap hari. Hal inilah kemudian yang disebut sebagai proses *acting the good*.

2. Penanaman Nilai-Nilai Religius Universal

Secara teoritik, salah satu faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan karakter individu adalah faktor lingkungan (*environment*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan karakter seseorang.¹¹⁵ Membentuk lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter peserta didik MAN 1 Magelang dilakukan dengan menciptakan tradisi atau pembiasaan praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aktifitas mereka sehari-hari dalam hubungannya dengan kualitas keberagamaan mereka maupun yang lainnya.

Nilai-nilai religius sedemikian ditanamkan kepada peserta didik MAN 1 Magelang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pola penanaman nilai-nilai ini tercermin dalam pembiasaan sholat dhuha, berdo'a sebelum sebelum melakukan pembelajaran, sholat berjamaah dengan tepat

¹¹⁵Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 81.

waktu, tahlil, istighosah dan mujahadah. Nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam proses pendidikan karakter peserta didik di madrasah berbasis pesantren salaf juga tercermin dalam ketentuan tata tertib dan etika peserta didik, baik etika dalam berpakaian, etika dalam bergaul maupun etika dalam proses pembelajaran.

Kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan karena pendidikan agama selama ini diposisikan sebagai aspek utama dalam membangun karakter pendidikan. Umat Islam meyakini bahwa agama Islam bersumber dari wahyu Allah. Muliawan menyatakan, agama adalah kepercayaan dan cara hidup. Kepercayaan dalam arti khusus berhubungan dengan iman. Iman dalam Islam tertuang sebagai suatu bentuk ketauhidan mutlak “tidak ada Tuhan selain Allah”. Sedangkan konsep cara hidup sekurang-kurangnya mencakup tiga elemen, yaitu ideologi, norma-norma (etika), dan budaya.¹¹⁶

Pendidikan agama baru akan dapat berjalan secara efektif apabila dilaksanakan secara integral. Ajaran-ajaran agama, nilai-nilai dan norma agama harus dapat dicernakan sedemikian rupa sehingga mudah untuk diserap oleh kehausan jiwa manusia terhadap kebutuhan spiritual. Umumnya kelambanan daya serap terhadap agama bukan disebabkan oleh ajaran agama itu sendiri, melainkan karena keringnya cerna-an ajaran agama pada waktu disajikan kepada peserta didiknya. Di MAN 1 Magelang nilai religius dikembangkan dalam diri anak didik dengan membangun pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran

¹¹⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221.

agama.¹¹⁷Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, seluruh kehidupannya akan menjadi baik. Namun, sayang karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja (Islam KTP), namun dalam kehidupan sehari-hari ia sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Agama berperan sebagai sumber petunjuk eksternal untuk membantu manusia dalam mengatur dan mengatasi problem-problem kehidupannya. Dalam hal ini, MAN 1 Magelang mengajarkan ibadah-ibadah tertentu, yang ditujukan untuk pendekatan diri kepada Tuhan dan juga bermanfaat dalam membentuk kepribadian manusia.¹¹⁸ Ibadah shalat misalnya, memiliki sangat banyak manfaat mulai dari menjaga kebersihan lahir dan batin, kedisiplinan, dan kesehatan. Puasa berguna untuk melatih kepekaan sosial dan kejujuran sekalipun tidak ada orang lain yang mengawasi. Zakat mengajarkan kepedulian terhadap kaum yang lemah. Dan ibadah haji mempersatukan umat dalam semangat kebersamaan secara universal dan mengenali betapa kecilnya diri kita di hadapan keagungan Ilahi.

Pendidikan agama sangat menentukan pertumbuhan di masa depan, bisa menjadi parameter dan filter dalam merespon segala hal yang baru datang dan juga menjadi

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Laela Sa,adah, S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak MAN 1 Magelang pada tanggal 3 Oktober 2017.

¹¹⁸Hasil wawancara dengan Siti Rochimah, S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak MAN 1 Magelang pada tanggal 4 Oktober 2017

pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun peradaban di masa yang akan datang.

Shaleh menyatakan, pendidikan agama hendaknya mampu menumbuhkan keinginan anak didik akan kebenaran ajaran agamanya dan mampu pula menghormati orang lain, meyakini kebenaran ajaran agamanya pula. Hasil akhir yang diharapkan dari pendidikan agama itu terangkum dalam kata meningkatkan iman dan taqwa.¹¹⁹

Pendidikan karakter di MAN 1 Magelang berorientasi untuk mengawal peserta didiknya untuk menjadi insan yang bertanggung jawab, sopan santun, jujur, mempunyai bekal IMTAQ dan IPTEK yang cukup ini secara otomatis membangun karakter.¹²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan harus benar-benar dilandaskan pada keimanan, ketakwaan dan ilmu pengetahuan.

Usaha pembentukan religiusitas peserta didik di MAN 1 Magelang ini selain dengan pendidikan karakter di atas, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan madrasah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan madrasah memang didesain harus mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Bahkan, seorang guru didesain sebagai salah satu figur kharismatik yang memiliki penghargaan tersendiri dalam

¹¹⁹Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: CV. KOPREMA AFGAN 2000), hlm. 25.

¹²⁰Hasil wawancara dengan Bapak Trihartono, M.S.I selaku guru Qur'an Hadits MAN 1 Magelang pada tanggal 28 September 2017

komunitas pembelajaran. Analogi Guru terhadap Murid bagai ” tuan terhadap hambanya”, atau bagai ”hamba pada tuannya” dalam cara pandang bagaimana penghormatan (respek) yang patut diberikan kepada guru merupakan tata nilai yang telah melekat sedemikian kuat dalam tradisi MAN 1 Magelang dengan referensi kitab *T’alim al-Muta’alim* yang diajarkan di sana. Sehingga, tata nilai ini memberikan konsekuensi guru adalah figur yang harus ditiru dapat memberi contoh yang baik pada peserta didiknya.

- b. Upaya menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk telah dilakukan di MAN 1 Magelang Hal ini ditandai dengan intensitas pengajian kitab-kitab mengenai akhlak dan moral agama yang sangat tinggi baik melalui kegiatan intra maupun ekstra kurikuler sebagaimana dijelaskan pada bab berikutnya. Usaha ini dibarengi pula dengan tradisi respek atau memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan istiqamah dalam kehidupan mereka sehari-hari dan membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.
- c. MAN 1 Magelang menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, akhlak.

Dari ketiga aspek di atas, pendekatan *modeling* sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Modeling dilakukan dengan menempatkan sosok guru sebagai teladan. Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnyanya yang paling esensial; hanya slogan, kamufase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya. Menurut Kemendiknas, keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.¹²¹

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru (meskipun tidak selalu) menentukan warna kepribadian anak didik.

Anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk melakukan hal ini, sudah tentu dibutuhkan pendidik atau guru-guru yang bisa menjadi teladan. Bukan guru atau orang tua yang mengajarkan kepada anak didik agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sementara ia sendiri tidak taat dan patuh. Sungguh,

¹²¹Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 16.

dalam hal ini anak didik membutuhkan contoh, figur, dan keteladanan.

Keteladanan, *uswatun khasanah*, merupakan bentuk mengestafetkan moral yang digunakan oleh masyarakat religius tradisional, dan digunakan pula oleh masyarakat modern sekarang ini. Memang dari sisi bentuknya sama, yaitu : memberi contoh, menjadi teladan; tetapi berbeda prosesnya. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan madrasah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui teladan. Setiap guru pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan MAN 1 Magelang memosisikan diri sebagai *uswah hasanah* yang hidup bagi setiap peserta didik.

Salah satu model pengelolaan Madrasah Aliyah di Indonesia, selain yang sudah dikelola secara konvensional pada umumnya, adalah Madrasah berbasis pesantren. Madrasah berbasis pesantren, merupakan Madrasah Aliyah yang memadukan antara kurikulum Madrasah Aliyah dengan kurikulum pesantren. Madrasah ini merupakan lembaga alternatif yang mampu bersaing dan berkontribusi terhadap upaya akselerasi peningkatan kualitas sumber daya manusia pada umumnya.

Madrasah berbasis pesantren mempunyai tiga misi utama: yakni Islami, efektif dan bermutu. Secara umum keberadaan Madrasah Aliyah dibanding dengan madrasah pada umum terletak pada pengembangan kurikulum dan pembelajarannya yang lebih ditekankan pada kurikulum dan pembelajaran terpadu.

Melalui penelitian ini diperoleh temuan-temuan : *Pertama*; Model kurikulum yang digunakan pada madrasah berbasis pesantren adalah kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang dilakukan dengan cara mensinergikan antara kurikulum Pendidikan Nasional (Diknas), kurikulum Agama (Al-Islam) dan muatan lokal (Mulok), menggunakan

sistem *fullday school*. MAN 1 Magelang menggunakan model kurikulum:

- 1) Memaksimalkan karakter yang ditetapkan oleh pemerintah dan kurikulum mulok serta kurikulum pengembangan pribadi muslim
- 2) Pengantar bahasa Arab, Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia
- 3) Kegiatan penunjang pembelajaran, seperti: Remedial, English community, Karya ilmiah remaja, Seminar, Penggunaan IT dalam pembelajaran, Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, *training of trainer*, muhadloroh, Kegiatan/pesantren Romadlon, Praktek dan Bimbingan Ibadah, Layanan Bimbingan dan Konseling, dan lain-lain.

Sedangkan mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di MAN 1 Magelang adalah: Muthola'atul Kitab, Fikih Amaly, Akhlak, Tauhid, Qowaid (Shorof/Nahwu), Ilmu pendidikan, Keterampilan kewanitaan, dan Bahasa Jawa.

Faktor determinan yang mempengaruhi internalisasi pendidikan karakter di MAN 1 Magelang adalah faktor idiologis agama (nilai atau spirit bahwa bekerja adalah ibadah dan pendidikan adalah sarananya), faktor psikologis (meningkatkan citra lembaga pendidikan Islam) dan faktor sosiologis (kultur dan tuntutan hidup masyarakat modern kedepan).

Kedua; Kurikulum terpadu dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam sebagai spirit dan motivasi, sehingga pembelajaran lebih humanis, holistik, otentik dan bermakna sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Proses dan tahapan internalisasi pendidikan karakter dimulai dari unit terkecil dan unsur paling bawah yakni guru bidang studi. Internalisasi melibatkan pimpinan madrasah, guru, orang tua dan pakar. Optimalisasi potensi yang dimiliki diprioritaskan dan dilakukan pada beberapa unsur dengan cara sebagai berikut:

- 1) kepercayaan dan dukungan orang tua meningkat dioptimalkan dengan jalinan kerjasama yang baik, dengan cara meningkatkan kualitas partisipasi baik sebagai pemberi pertimbangan (*advisory*), sebagai pendukung kegiatan (*supporting*) dan mediator
- 2) kultur masyarakat dan kepercayaan publik yang mendukung, dijadikan sebagai dasar serta acuan penentuan kebutuhan dalam menentukan model dan karakteristik madrasah ke depan,
- 3) kehidupan keagamaan pengelola yang kuat, dijadikan sebagai spirit dan motivasi dalam beribadah dan ungkapan syukur kepada Allah Swt dengan cara melakukan pembinaan yang lebih intensif (kuantitatif maupun kualitatif),
- 4) budaya organisasi yang kuat, hal ini merupakan kekuatan internal yang baik dalam melakukan pengembangan sebuah organisasi khususnya organisasi madrasah, dilakukan dengan institusionalisasi secara lebih luas tidak hanya dalam lingkungan madrasah namun dalam komunitas yang lebih luas utamanya melalui interaksi dengan orang tua serta pengembangan jaringan eksternal yang lebih luas dalam bentuk kerjasama dan kemitraan dengan lembaga atau badan terkait. Dengan berbagai upaya tersebut, ketiga misi pengembangan Madrasah Aliyah berbasis pesantren yakni misi akademis, misi dakwah dan misi sosial atau politik lebih bisa dimaksimalkan.

Disamping itu, program pengembangan watak peserta didik dicerminkan dalam kurikulum madrasah. Kurikulum madrasah diproyeksikan supaya dapat membentuk karakter peserta didik yang handal. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pencerahan masalah dekadensi moral bangsa. Banyak pihak yakin bahwa pendidikan karakter dapat

mengatasi permasalahan moral bangsa dan bahkan dapat meningkatkan atau memberi nilai tambah pada capaian prestasi akademik.

Saat ini Kemendiknas telah menetapkan pendidikan karakter sebagai program nasional. Kemendiknas juga menyusun rumusan dan strategi internalisasi pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter benar-benar membumi didalam sistem pendidikan nasional baik melalui pembiasaan atau intervensi. Hal ini sudah dilakukan di MAN 1 Magelang sejak berdirinya sampai sekarang, pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan baik lewat kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam konteks implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sesungguhnya kurikulum tersebut dapat dimasukkan menjadi isi atau muatan kurikulum untuk memperkaya kajian materi pelajaran pokok. Ini selaras dengan salah satu prinsip implementasi K-13, yakni proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.¹²²

Di MAN 1 Magelang internalisasi pendidikan karakter juga di dukung dengan lingkungan yang kondusif. Sebagai lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan pondok pesantren, interaksi sosial yang terjadi di lingkungan madrasah juga sangat Islami. Misalnya pakaian santri harus Islami, baik saat mengikuti pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Budaya madrasah juga sarat dengan nilai-nilai Islam, seperti pengajian rutin, pembacaan tahlil, al-barjanji dan istighasah. Semua itu sangat mendukung internalisasi pendidikan karakter.

¹²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 81-82.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu juga dengan pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang dilaksanakan di pondok pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang tidak lepas dari faktor tersebut.

3. Faktor Pendukung

a. Faktor Guru

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam internalisasi pendidikan karakter. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Keberhasilan internalisasi pendidikan karakter akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pendidikan karakter.

Setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik untuk dapat menjadikan dirinya lebih dewasa, baik dalam baik dalam berpikir maupun dalam tindakan mereka. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi penyusunan strategi atau internalisasi pendidikan karakter.

Guru MAN 1 Magelang sering mengikuti penataran, pelatihan ataupun workshop, baik tingkat sekolah, kota maupun tingkat Provinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Tengah, dalam rangka sosialisasi pendidikan karakter. Melalui kegiatan tersebut, guru mendapatkan pengetahuan bagaimana menerapkan pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Demikian juga guru MAN 1 Magelang pernah dan aktif mengikuti kegiatan MGMP baik tingkat Madrasah yang diselenggarakan oleh KKM (Kelompok Kerja Madrasah), tingkat Karesidenan yang diselenggarakan oleh K3M (Kelompok Kerja Kepala Madrasah), maupun tingkat Provinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh K4M (Kelompok Kerja Kepala-Kepala Madrasah) dalam rangka pembuatan silabus, dan RPP berbasis karakter. Melalui kegiatan MGMP tersebut, guru melakukan sharing dan tukar pendapat tentang internalisasi pendidikan karakter. Sehingga guru mengetahui bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran.

Disamping itu guru juga berperan sebagai model dalam internalisasi pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga memosisikan diri sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Sehingga pihak madrasah juga menekankan pendidikan karakter pada guru-gurunya. Dalam hal ini guru harus memiliki karakter yang kuat (akhlak mulia) supaya dapat dicontoh oleh para peserta didik. Salah satu indikasinya adalah guru harus memiliki pengetahuan agama yang kuat untuk dapat diterima di MAN 1 Magelang, meskipun notebene dia adalah guru umum.

b. Faktor Peserta Didik

Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing peserta didik pada setiap aspek tidak selalu sama.¹²³ Proses pendidikan karakter

¹²³Wina Sanjaya, *Op.Cit.* hlm. 52

dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri peserta didik.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pendidikan karakter dilihat dari aspek peserta didik meliputi aspek latar belakang peserta didik yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil properties*).¹²⁴

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin peserta didik, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi keluarga, dan lainnya. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang dapat dikelompokkan pada peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi, penuh perhatian, dan keseriusan dalam menerapkan pendidikan karakter, dan lainnya. Sebaliknya, peserta didik yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi dan tidak adanya keseriusan dalam menerapkan pendidikan karakter, termasuk tidak adanya keseriusan dalam menyelesaikan tugas, dan lainnya.

Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan peserta didik maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan peserta didik, misalnya peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang memadai, akan mempengaruhi proses pendidikan

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 52

karakter dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan agama yang memadai.¹²⁵

Peserta didik di MAN 1 Magelang secara keseluruhan berjumlah 1808 siswa.¹²⁶ Dari segi jumlah peserta didik ini dapat menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, karena jumlah peserta didik yang cukup besar tersebut dapat dikelola dengan baik, sehingga pendidikan karakter yang pada hakikatnya merupakan proses humanisasi berlandaskan nilai-nilai yang bersumberkan ajaran Islam sebagaimana dirisalahkan oleh Nabi Muhammad SAW., akan lebih cepat menyebar luas pada peserta didik dan lingkungan masing-masing peserta didik di tempat tinggal masing-masing;¹²⁷

Jumlah kelompok belajar per-kelas di MAN 1 Magelang (30-35 anak) masih sesuai dengan ketentuan batas ideal yang disyaratkan, yaitu idealnya per-kelas peserta didiknya rata-rata 40 anak, dan batas toleransi maksimal per-kelas rata-rata 48 anak.¹²⁸ Kondisi tersebut dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter sehingga berjalan secara efektif dan mampu membentuk karakter peserta didik.

Penyebaran peserta didik per-kelas telah dilakukan dengan proporsional berdasarkan latar belakang sosial ekonomi keluarga, dan kemampuan dasar baik kemampuan tinggi, sedang dan rendah berdasarkan nilai

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 52-53

¹²⁶ Dokumen Kurikulum MAN Magelang.

¹²⁷ Mohammad Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: PT Giri Mukti Pasaka, 1988), hlm. 324-325.

¹²⁸ Dokumen Kurikulum MAN Magelang

ijazah MTs saat pertama masuk MAN Magelang.¹²⁹ Sehingga diharapkan dengan keragaman heterogenitas tersebut dapat menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang menitikberatkan aspek humanisasi yang tidak membedakan manusia dari perbedaan latar belakang sosial ekonomi keluarga, etnis, kemampuan intelektual, dan lainnya. Karena pendidikan karakter memandang bahwa manusia di sisi Allah SWT adalah sama, yang membedakan adalah tingkat iman dan ketaqwaannya yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan akhlaq mulia (akhlaqul karimah).

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki MAN Magelang dalam menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dapat dikategorikan cukup memadai, seperti kondisi ruang kelas dan penerangannya masih cukup baik, kamar kecil untuk peserta didik cukup memadai dan kondisinya juga baik, media pendidikan yang memadai, sumber belajar yang cukup lengkap, dan sarana ibadah yang representatif. Fasilitas-fasilitas tersebut secara langsung maupun tidak langsung mendukung internalisasi pendidikan karakter.

Sarana yang secara langsung mendukung internalisasi pendidikan karakter adalah sarana ibadah. Dengan adanya sarana ibadah yang representatif, peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan ibadah dengan baik, misalnya shalat Dhuha dan shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa sarana ibadah tersebut secara langsung sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan sarana yang secara tidak langsung mendukung internalisasi pendidikan karakter di

¹²⁹Dokumen Kurikulum MAN Magelang

antaranya adalah kondisi lingkungan madrasah yang bersih, sumber belajar yang memadai maupun media pembelajaran yang lengkap.

Kelengkapan sarana dan prasarana tersebut akan membantu guru dalam menginternalisasikan pendidikan karakter; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi penerapan pendidikan karakter.

d. Faktor Lingkungan

Peneliti menemukan faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dari dimensi lingkungan ada dua faktor, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi penerapan pendidikan karakter. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Atau dengan kata lain bahwa jumlah anggota kelompok yang terlalu besar kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar yang baik.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pendidikan karakter adalah faktor iklim sosial-psikologis, yaitu keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pendidikan karakter. Yang termasuk mendukung faktor iklim sosial-psikologis tersebut adalah adanya pesantren di lingkungan madrasah. Keberadaan pesantren tersebut sangat mendukung kelancaran internalisasi pendidikan karakter, karena hal ini akan membentuk budaya madrasah yang Islami, tidak saja dari segi kurikulum tetapi juga dari segi lingkungan sosial di madrasah.

Faktor iklim sosial-psikologis ini dapat terjadi secara internal maupun secara eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan madrasah, misalnya antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan madrasah. Sedangkan iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak madrasah dengan dunia luar, misalnya hubungan madrasah dengan orang tua peserta didik, hubungan madrasah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lainnya sebagainya.

Madrasah yang mempunyai hubungan baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik meningkat. Hal ini juga merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik.

Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis peserta didik dalam belajar. Demikian juga madrasah yang memiliki hubungan baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program madrasah, sehingga upaya-upaya madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter akan mendapatkan dukungan dari pihak lain.

4. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran

Pendidikan karakter diterapkan secara terpadu melalui sistem pembelajaran dan aktifitas sosial di madrasah. Kaitannya internalisasi pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran, kendala yang dihadapi adalah terbatasnya alokasi waktu. Alokasi waktu tiap mata pelajaran rata-rata adalah 2 x 45 menit. Waktu tersebut sangat terbatas jika dikaitkan dengan sistem pembelajaran berbasis karakter. Karena guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga diberi tanggung jawab untuk dapat menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dengan alokasi waktu tersebut, guru akan kesulitan dalam mengelola pembelajaran. Yang terjadi di lapangan, materi yang disampaikan biasanya tidak selesai dalam satu kali pertemuan.

Disamping itu, waktu yang dibutuhkan untuk membuat perangkat pembelajaran lebih lama karena harus memilah nilai karakter yang cocok untuk dilaksanakan sesuai dengan materi. Perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) tersebut juga sangat menentukan terealisasinya pendidikan karakter. Karena dengan perangkat pembelajaran tersebut, guru memiliki gambaran bagaimana seharusnya menginternalisasikan pendidikan karakter selama proses pembelajaran.

b. Keberadaan teknologi yang tidak terkontrol

Keberadaan teknologi saat ini sudah merambah ke segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu teknologi yang sekarang sangat dibutuhkan sekolah adalah keberadaan internet. Keberadaan internet di lingkungan sekolah tersebut merupakan salah satu keunggulan utama yang menarik minat peserta didik. Namun harus diketahui, internet selain membawa dampak positif, juga membawa dampak negatif. Dengan internet seseorang dapat mengakses berbagai informasi di belahan dunia dengan mudah.

Peserta didik dapat belajar secara otodidak tentang berbagai hal melalui internet. Sayangnya, internet juga merupakan komoditas bisnis, sehingga menu yang ditampilkan banyak yang berbau pornografi.

Di MAN 1 Magelang, keberadaan internet juga merupakan salah satu keunggulan madrasah. Sebenarnya pihak madrasah sudah mengantisipasi dampak negatif internet dengan memblokir situs-situs yang berbau porno atau dengan memberikan password, sehingga peserta didik tidak sembarangan dalam mengakses internet. Namun perlu dipahami, Internet sekarang dapat diakses secara mudah oleh siapapun termasuk oleh peserta didik, tidak hanya melalui personal computer (PC), namun juga dapat diakses melalui handphone. Hal terakhir inilah yang tidak dapat dikontrol oleh pihak madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakter yang ditanamkan kepada peserta didik MAN 1 Magelang adalah Religius, tanggung jawab dan disiplin, nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter peserta didik MAN 1 Magelang diantaranya adalah: a) penanaman nilai kebaikan dan mencintai kebajikan. b) penanaman nilai-nilai religius universal.
2. Model atau cara-cara yang digunakan untuk menanamkan karakter pada peserta didik di MAN 1 Magelang adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat terpadu, dan kontinue seperti dengan membiasakan shalat dzuhur berjama'ah, memberikan tanggung jawab menjadi pengurus organisasi, dan menegakkan disiplin.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada temuan-temuan di atas, terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan kepada:

1. Madrasah

Pihak madrasah perlu meningkatkan kualitas internalisasi pendidikan karakter dengan mengadakan berbagai workshop tentang pendidikan karakter, menerbitkan buku panduan tentang internalisasi pendidikan karakter yang ideal bagi MAN 1 Magelang, dan melengkapi fasilitas yang ada guna efektifitas penerapan pendidikan karakter.

2. Guru

Guru sebagai aktor utama sekaligus mediator yang berperan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter serta mentransformasikan pendidikan karakter kepada peserta didik, harus memiliki bekal yang kuat, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai universal yang diyakini oleh masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kualitas diri dengan menimba ilmu

sebanyak-banyaknya baik secara formal dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun secara non formal melalui kegiatan workshop maupun kegiatan lainnya.

3. Peserta Didik

Sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter, peserta didik harus mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Teknologi harus digunakan sebagai media untuk mengembangkan potensi diri bukan sebaliknya, karena itu pemanfaatan teknologi informasi harus sesuai dengan etika dan nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mudlor, *Etika dalam Islam*, Jakarta: Al Ikhlas, 2005.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ali, Moh. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Qur'an, Depaartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2009..
- Amnur, Ali Muhdi, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Fatima, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Jaya, 2006.
- Armando, Nina M., *Ensiklopedi Islam*, Vol. 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Bakar, Bahrun Abu, dkk., *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisus, 1990.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1993
- Bogdan dan Blinken, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allin and Bacon. Inc, 1982.
- Buchori, Mochtar, *Character Building dan Pendidikan Kita*, <http://moctar.ac.id/2010/11/24>
- Budimansyah, Dasim, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Bule, Ronald Alan Lukens, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog*

- Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Dendi, Heri, *Menuju Jati Diri Pendidikan yang Mengindonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: CV. Duta Grafika, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2001
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag RI, 2003
- Dhofir, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- Dimiyati, *Kebijakan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*, Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Djohar, Ms., *Pendidikan Strategik*, Yogyakarta: Lesfi, 2003.
- Esposito, John L, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Vol. 3*, New York: Oxford University Press, 1995
- Fachrurrozi, *Akuntabilitas Pengelolaan Dana: untuk Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah Aliyah Pesantren di Kota Semarang*, Semarang: DIPA, 2010.
- Fadjar, A. Malik, *Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan bekerjasama dengan YASMIN Bogor, 1999.
- Gibb, H.A.R. dan H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* Leiden: EJ. Brill, 1961
- Gumiandari, *Septy Transformasi Pesan Santri Vis-à-vis Hegemoni*

Modernitas dalam Pesantren Masa Depan,^{Bandung}: Pustaka Hidayah, 1999

Haedari, Amin dan M. Ishom El-Saha, *Manajemen Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Transwacana, 2004

Hadjar, Ibnu, *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas*, dalam Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran, Semarang: WRI kerja sama Depag RI, 2001.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Hasim, Husaini A. Majid, *Riyadhus Sholihin (Syarah)*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993

Hawwa, Sa'id bin Muhammad Daib, "Al-Mustakhlash fi Tazkiyatul Anfus", Penj. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Robbani Press, 2000

Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang, 2010.

Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia, Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*, Malang: UMM Press, 2006

Langgulang, Hasan, *Beberapa Penilaian tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Madjid, Nurkholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997

Makmun, Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2002.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mas'ud, Abdurrachman dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang. 2002.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, Beverly Hills, Sage Publication, 1986.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mustakim, Bagus, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2011.
- Nandika, Dodi, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Natsir, M., *Kubu Pertahanan Mental Dari Abad ke Abad*, Jakarta: DDII perwakilan Jatim, 1969.
- Natsir, Mohammad, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: PT Giri Mukti Pasaka, 1988.
- Navis, AA., "Pendidikan dalam Membentuk Watak Bangsa", makalah pada Diskusi Ahli "Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan yang Lebih Baik", Yayasan Fase Baru Indonesia, Jakarta, 25 Oktober 1999.

- Nawawi, Hadrawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Rosyadi, Moh., *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar Menuju Hidup Prospektif*, Semarang: UPT. Unnes Press, 2004.
- Salim, Abdullah, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Dakwah, 1994
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sasono, Adi, Didin Hafidhuddin dan A.M. Saefuddin, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Jakarta: Gema Insani, 1998
- Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: CV. KOPREMA AFGAN 2000.
- Singh, N.K. dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, New Delhi: Balaji Offset, 2000, Edisi I.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Supa'at, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2010.
- Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Syukur, Aisyah, *Aqidah akhlaq untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, Semarang: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi

Jawa Tengah, 2009

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.

Syukur, Fatah, *Dinamika Pesantren dan Madrasah: Madrasah di Indonesia Dinamika, Kontinuitas dan Problematika*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 2002.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta : Lkis, 2001

Tholkhah, Imam, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI*, Jakarta: Kasubdit Kelembagaan dan Kerjasama Ditpais, Depag RI, 2007.

Tim Depag. RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta:Dirjen Binbaga, 1983

Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia , *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, [http://tobroni](http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24)
staff . umm.ac.id/2010/11/24

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta : Lkis, 2001

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1997

Wahyu Utomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Yamin, Mohammad, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: al-Ruzz

Media, 2009.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Ziemiek, Manfred Ziemiek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986

Zuchdi, Darmiyati, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY, 2009.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Kepala MAN 1
Magelang
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara dengan Direktur PP.
Daarunnajah MAN 1 Magelang
- Lampiran : Pedoman Wawancara dengan Kepala Laboratorium
PAI MAN 1
Magelang
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara dengan Guru BK, PAI MAN
1 Magelang
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara dengan Staf Waka Kesiswaan
MAN 1 Magelang
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara dengan Pengasuh PP
Daarunnajah
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara dengan Siswa MAN 1
Magelang
- Lampiran 9 : Pedoman Wawancara dengan Ketua OSIS MAN 1
Magelang
- Lampiran 10 : Pedoman Wawancara dengan Siswa-siswi MAN 1
Magelang
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 12 : Dan Lain-lain

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan cara penerapannya
Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang

1. Mengamati aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas
2. Mengamati proses kegiatan ibadah siswa di madrasah
3. Mengamati siswa pada saat mengaji kitab di PP. Daarunnajah
4. Mengamati aktivitas siswa diluar jam pelajaran

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang

1. Gambaran umum lokasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang
2. Visi, Misi, dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang
3. Sarana prasarana MA Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang
4. Prestasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang

lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Kepala Madrasah

1. Apa yang anda ketahui tentang Madrasah berbasis pesantren
2. Apa alasan memilih menerapkan Madrasah berbasis pesantren di MAN 1
3. Apa saja yang membedakan dengan Madrasah lainnya
4. Konsep yang sesuai untuk diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri, seperti apa?
5. Tujuan yang hendak dicapai dari Madrasah berbasis pesantren
6. Perlukah MAN 1 Magelang menerapkan pendidikan karakter
7. Apa tujuan MAN 1 Magelang menerapkan pendidikan karakter
8. Apa yang menjadi landasan dalam menerapkan kebijakan pendidikan karakter di MAN 1 Magelang
9. Melalui kegiatan apa sajakah pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan
10. Apa saja cakupan pendidikan karakter di MAN 1 Magelang
11. Nilai apa sajakah yang ingin ditanamkan kepada peserta didik MAN 1

lampiran 4**PEDOMAN WAWANCARA****Dengan Direktur dan dewan asatidz PP. Daarunnajah**

1. Apa yang mendasari MAN 1 Magelang menerapkan pendidikan karakter
2. Sejak kapan MAN 1 Magelang mulai menerapkan pendidikan karakter
3. Strategi apa yang diterapkan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik di MAN 1 Magelang
4. Apakah ada tim khusus yang dibentuk guna membantu menerapkan pendidikan karakter
5. Adakah kredit point pelanggaran siswa?

lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Kepala laboratorium Ibadah

1. Perlukah pendidikan karakter diterapkan di MAN 1 Magelang
2. Dengan cara apa saja pendidikan karakter ini dapat diterapkan
3. Bentuk kegiatan yang dapat menjadi media penanaman nilai-nilai karakter
4. Apakah seluruh peserta didik wajib melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah
5. Apakah kewajiban melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah ini hanya berlaku bagi siswa-siswi
6. Bagaimana teknis pelaksanaannya
7. Bagaimana dengan siswi yang kebetulan sedang haid, apakah ada kegiatan khusus
8. Apa manfa'at yang didapatkan dari pembiasaan shalat berjama'ah ini
9. Bagaimana dengan kegiatan Pesantren Ramadhan
10. Apa alasan diadakannya kegiatan ini
11. Bagaimana teknis pelaksanaannya
12. Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan ini
13. Bagaimana dengan kegiatan MABIT
14. Apakah ada kesulitan dalam pelaksanaan MABIT
15. Kapan MABIT ini dilaksanakan
16. Rangkaian kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada saat MABIT
17. Apa tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan kegiatan ini

lampiran 6**PEDOMAN WAWANCARA****Guru Mapel Fiqih**

1. Sebagai guru fiqih bagaimana pandangan anda mengenai pelaksanaan ibadah peserta didik di MAN 1 Magelang
2. Apakah ada perbedaan antara peserta didik laki-laki dengan perempuan
3. Apa yang menjadi alasan pelaksanaan kegiatan keputrian
4. Perlukah diadakan kegiatan tersebut
5. Materi apa yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan tersebut
6. Apakah materinya hanya terbatas pada fiqih ibadah saja
7. Apa yang menjadi titik tekan dari kegiatan keputrian ini
8. Berapa durasi waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan ini
9. Apa tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan keputrian ini
10. Adakah Kesulitan yang dialami dalam melaksanakan kegiatan ini

lampiran 7**PEDOMAN WAWANCARA****Staf Waka kesiswaan**

1. Bagaimana pandangan anda mengenai peserta didik MAN 1 Magelang
2. Bagaimana cara menerapkan kedisiplinan bagi peserta didik
3. Apakah ada sanksi khusus bagi peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah

lampiran 8**PEDOMAN WAWANCARA****Siswa**

1. Sudahkah anda menerima pendidikan karakter selama di MAN 1 Magelang
2. Dalam bentuk kegiatan apa
3. Untuk kegiatan PHBI apakah anda bisa menemukan pendidikan karakter
4. Menurut anda apa nilai karakter yang diperoleh dari kegiatan PHBI
5. Dalam kegiatan peringatan maulud Nabi, apa yang anda peroleh

DOKUMENTASI

MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)



Pesantren Ramadhan



ETA



Taktiman Al Qur'an



Kegiatan Keputrian



Kegiatan Peduli Lingkungan



Wisuda Akhirussanah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MAGELANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
Jl. Sunan Bonang No. 17 Telp/Fax (0293) 362928 PO Box 141 Magelang 56101
website : www.manmagelang.sch.id email : mankabma@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : /s2 /Ma.11.17/PP.00.6/02/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. H. Khoironi Hadi, M.Ed.
NIP : 196708221991021001
Pangkat/Gol Ruang : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala MAN 1 Magelang

Menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD FAHMI NAJIB
NIM : 13913075
Mahasiswa : Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Magister Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah benar-benar telah melaksanakan Penelitian guna memperoleh data atau keterangan dan bahan yang di perlukan di MAN 1 Kabupaten Magelang, dengan judul “ MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA DI MADRASAH BERBASIS PESANTREN DI MAN 1 MAGELANG”

Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Magelang
Pada tanggal : 02 Februari 2018



Drs. H. Khoironi Hadi, M.Ed.
NIP. 196708221991021001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Fahmi Najib
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 22 Maret 1982
Alamat : Jambeyan Balesari windusari Magelang
Nama Istri : Rini Sulistiyowati
Nama Ayah : H. Fauzun Rosjad (alm)
Nama Ibu : Hatifatul Khoiriyah
Pekerjaan : Guru
Email : masn471b@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1. MI Al Huda Kaliangkrik (Lulus 1994)
2. MTs Futuhiyyah 1 Mranggen Demak (Lulus 1997)
3. MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak (Lulus 2000)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Lulus 2005)